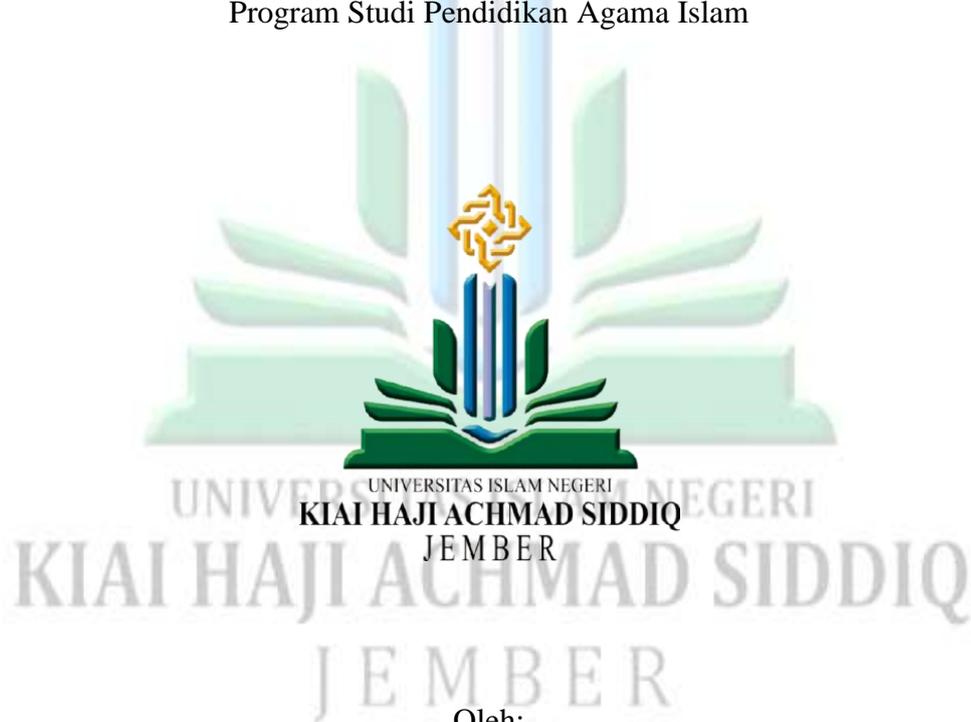


**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR  
DALAM MENANGANI KENAKALAN PESERTA DIDIK  
DI MTs AL-AZIZ PUCANGANOM JAMBESARI  
DARUS SHOLAH BONDOWOSO  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Hendra Abdul Wahid  
NIM : T20171332

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2024**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR  
DALAM MENANGANI KENAKALAN PESERTA DIDIK  
DI MTs AL-AZIZ PUCANGANOM JAMBESARI  
DARUS SHOLAH BONDOWOSO  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Hendra Abdul Wahid  
NIM : T20171332

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Dosen Pembimbing;

  
Dr. H. Rusydi Baya'gub, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197209302007101002

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR  
DALAM MENANGANI KENAKALAN PESERTA DIDIK  
DI MTs AL-AZIZ PUCANGANOM JAMBESARI  
DARUS SHOLAH BONDOWOSO  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 19 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Dr. Hartono, M.Pd**  
NIP. 198609022015031001

  
**Nina Hayuningtyas, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 198108142014112003

Anggota:

1. Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I (  )  
2. Dr. Rusydi baya'gub, S.Ag, M.Pd.I (  )



Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
**Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si**  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(Q.S Al-Qalam : 4)\*



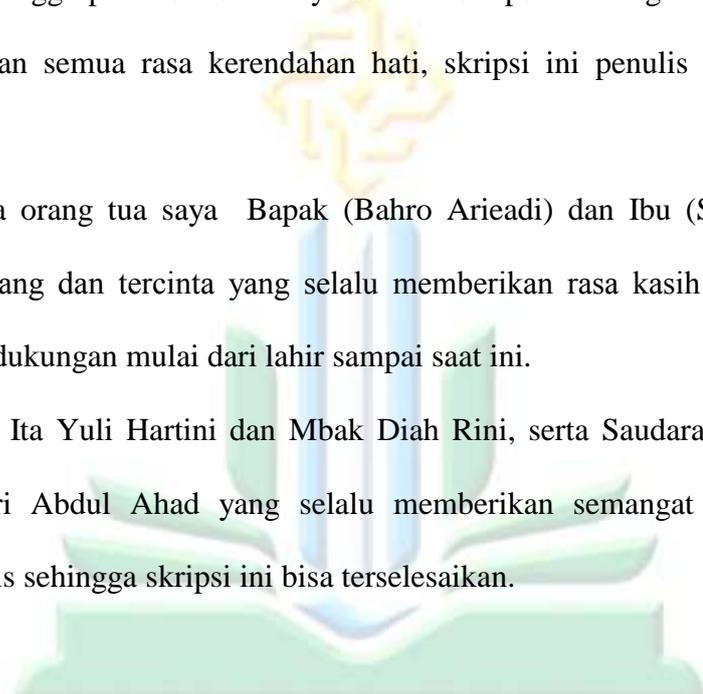
---

\* Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 888.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana telah senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya berupa kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Dengan semua rasa kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak (Bahro Arieadi) dan Ibu (Siti Maimuna) tersayang dan tercinta yang selalu memberikan rasa kasih sayang, do'a, serta dukungan mulai dari lahir sampai saat ini.
2. Mbak Ita Yuli Hartini dan Mbak Diah Rini, serta Saudara Kembar saya Hendri Abdul Ahad yang selalu memberikan semangat dan motivasi penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana. Kedua kalinya tak lupa juga shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke alam yang terang benderang seperti sekarang yaitu *Addinul Islam*.

Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz, Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024*”.

Penyelesaian dan kesuksesan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kami di lembaga dan menjadikan panutan yang baik.
2. Bapak Dr. H. Abd Muis, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan kemudahan selama perkuliahan.

3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kemudahan dari awal hingga akhir penelitian.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan tepat waktu.
5. Bapak Dr. H. Rusydi Baya'gub, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar serta memberikan arahan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
7. Berbagai pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Tiada kata yang bisa diucapkan penulis selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebanyak- banyaknya. Hanya Allah SWT yang bisa memberikan balasan atas kebaikan dan jasa yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menambah referensi. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca

sangat diharapkan, karena skripsi ini pasti mempunyai kekurangan. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT Sang Pencipta.

Jember, 01 April 2024

Penulis



## ABSTRAK

**Hendra Abdul Wahid, 2024:** Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024.

**Kata Kunci :** *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Motivator, Kenakalan Peserta Didik*

Maraknya kenakalan remaja yang terjadi sangat meresahkan orang tua dan para pendidik. Perilaku menyimpang pada peserta didik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, akhir-akhir ini kian meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena lemahnya karakter disiplin pada peserta didik, mereka kurang peduli terhadap peraturan sekolah, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, yang menjadikan mereka susah untuk taat dan menerima nasehat.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?, 2) Bagaimana evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?. Tujuan penelitian adalah 1) Mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso. 2) Mendeskripsikan evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *deskriptif*. Teknik penentuan subyek penelitian dengan *purposive*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian: 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik melalui Upaya *preventif* oleh guru akidah akhlak dengan menyampaikan motivasi-motivasi pada setiap mata pelajarannya. Kemudian Tindakan *repersif* oleh guru Quran Hadist dengan memberikan hukuman yang mendidik seperti menulis surat-surat pendek dan hafalan beberapa hadist. Terakhir yaitu Tindakan *kuratif* oleh guru Fiqh dengan melakukan kegiatan komunikasi dengan orang tua siswa. 2) Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik yaitu melalui beberapa tahapan yang pertama tahap menyusun rencana seperti kapan kegiatan evaluasi itu akan dilaksanakan, kemudian siapa saja yang akan di evaluasi serta apa saja yang akan di evaluasi. Kedua yaitu apakah upaya-upaya guru tersebut berhasil atau tidak serta tindak lanjutnya.

## DAFTAR ISI

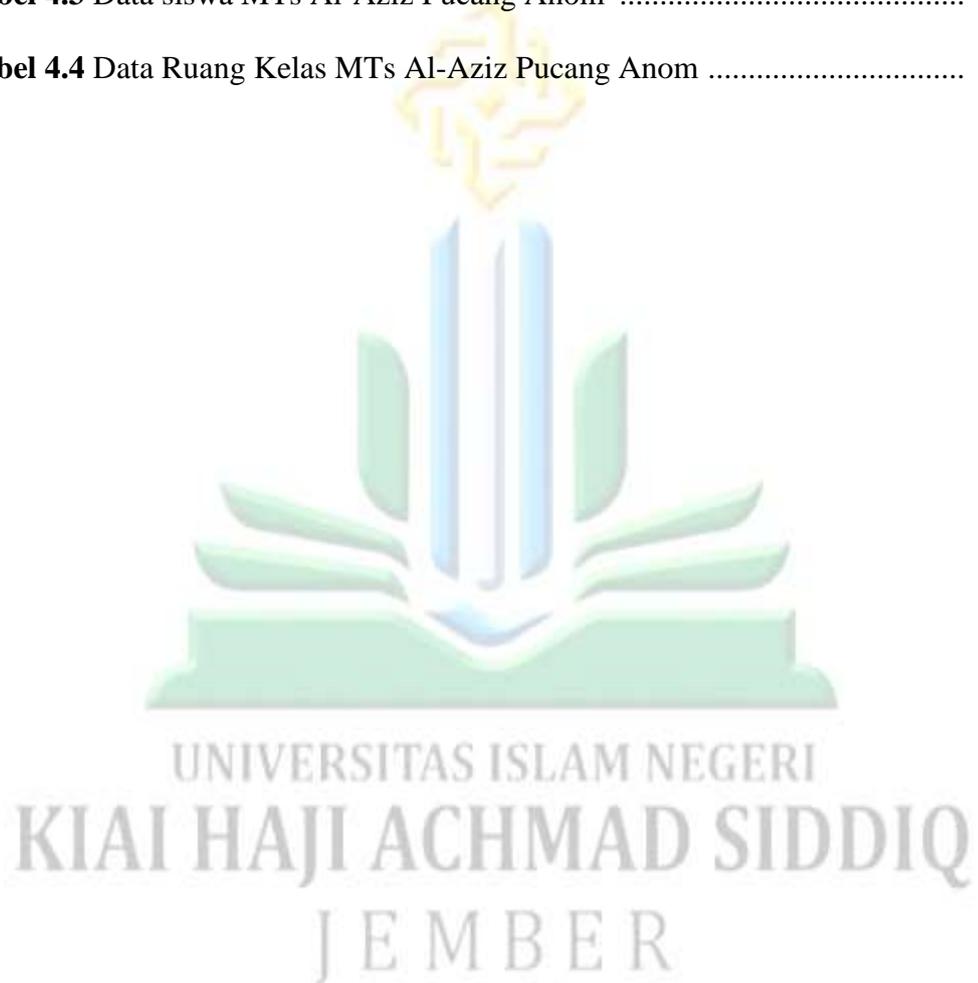
<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II Kajian Pustaka</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>68</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	68
B. Lokasi Penelitian.....	69

C. Subyek Penelitian .....	69
D. Teknik Pengumpulan Data .....	70
E. Teknik Analisis Data .....	74
F. Keabsahan Data .....	78
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	78
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>80</b>
A. Gambaran dan Obyek Penelitian .....	80
B. Penyajian Data dan Analisis .....	87
C. Pembahasan Temuan .....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Penelitian Terdahulu.....	20
<b>Tabel 4.1</b> Fasilitas Gedung/Ruang MTs Al-Aziz Pucang Anom .....	83
<b>Tabel 4.2</b> Data Pendidik dan Kependidikan MTs Al-Aziz Pucang Anom .....	84
<b>Tabel 4.3</b> Data siswa MTs Al-Aziz Pucang Anom .....	86
<b>Tabel 4.4</b> Data Ruang Kelas MTs Al-Aziz Pucang Anom .....	86



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masa remaja adalah masa peralihan diri dari anak-anak menuju dewasa, yang merupakan hal penting dalam proses perkembangan manusia. Pada masa ini berbagai perubahan terjadi seperti perubahan fisik dan psikologis.<sup>1</sup> Para remaja memasuki masa pencarian jati diri, mereka akan mengeksplorasi dan mencoba banyak hal yang belum dicoba atau belum diketahui. Hal ini menjadikan banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang dari norma yang sudah berlaku dan melakukan hal yang tidak sesuai ketentuan atau tingkah laku yang kurang dapat diterima oleh masyarakat seperti kenakalan remaja.

Kenakalan remaja banyak ditemui pada sekolah tingkat menengah. Kenakalan remaja dapat terjadi oleh dua faktor yaitu eksternal (pengaruh lingkungan) dan internal (muncul dari dalam diri). Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Prasasti dalam jurnal yang ditulis oleh Nurul Hazikin, menyatakan bahwa lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik begitupun sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan dampak yang kurang baik pula.<sup>2</sup>

Menurut Santrok, juvenile delinquency (kenakalan remaja) merupakan hal yang sangat luas untuk dibahas, meliputi tingkah laku yang tidak dapat di

---

<sup>1</sup> Windy Freska, *Keperawatan Kesehatan Jiwa Remaja*, (Bantul, Cv. Mitra Edukasi Negeri, 2022), 3.

<sup>2</sup> Nurul Hasikin and Rahmi Wiza, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa," *An-Nuha* 2, no. 1 (2022): 2.

terima secara sosial seperti bersikap berlebihan disekolah, melarikan diri (pelanggaran status) sampai pada tindak kriminal seperti pencurian.<sup>3</sup> Beberapa kenakalan siswa yang kerap terjadi di lingkungan sekolah seperti tidak berpakaian rapi, berkata kotor, membolos saat jam pelajaran, berkelahi, berbicara sendiri saat guru menjelaskan pelajaran, merokok dengan masih mengenakan seragam sekolah dan masih banyak lagi.

Maraknya kenakalan remaja yang terjadi sangat meresahkan orang tua dan para pendidik. Perilaku menyimpang pada peserta didik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, akhir- akhir ini kian meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena lemahnya karakter disiplin pada peserta didik, mereka kurang peduli terhadap peraturan sekolah, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, yang menjadikan mereka susah untuk taat dan menerima nasehat.

Dalam kehidupan sehari-hari disiplin merupakan hal yang mendasar dalam bertingkah laku, disiplin sendiri adalah pembiasaan yang melatih seseorang dan mendidik perilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib, norma, budaya yang ada baik itu dilakukan karena kesadaran dirinya sendiri maupun karena ada sanksi yang diberlakukan, dan menerima konsekuensi dengan sepenuh hati serta memiliki rasa tanggung jawab apabila melanggar.<sup>4</sup>

Disiplin merupakan bagian bagian dari karakter yang semestinya dimiliki setiap individu sejak dini, individu yang dari dalam dirinya sudah

---

<sup>3</sup> Juliani Dwi Putri, Indra Prapto Nugroho, and Marisy Pratiwi, "Hubungan Keterlibatan Siswa Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Kertapati," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 2 (2019): 73

<sup>4</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Nusa Media 2021), 5.

menerapkan rasa disiplin maka akan terdorong untuk melakukan segala perbuatan sesuai dengan norma yang berlaku. Sikap patuh terhadap norma inilah yang menjadi suatu perwujudan dari perilaku disiplin, dengan begitu seseorang akan menyatu dengan kepribadian yang baik. Karakter disiplin dipengaruhi oleh pola asuh dan pembiasaan baik di lingkungan keluarga hingga sekolah, dengan disiplin yang baik peserta didik tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja.

Peserta didik adalah objek utama yang harus diperhatikan baik pada perilaku, sikap, maupun akademiknya. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang menyimpang dan melanggar peraturan sekolah atau norma-norma hukum. Kenakalan remaja merupakan hal yang dapat terjadi karena para peserta didik belum memiliki karakter yang baik utamanya dalam hal kedisiplinan.

Beberapa contoh karakter disiplin di sekolah meliputi, datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memakai seragam sekolah dengan rapi dan sesuai ketentuan sekolah, mengikuti kegiatan sekolah dengan khidmat, belajar dengan rajin, menghormati guru dan warga sekolah, tidak melanggar peraturan sekolah.<sup>5</sup> Tata tertib yang ada di sekolah perlu diberlakukan dengan harapan siswa dapat mentaatinya dan menjadikan siswa memiliki jiwa disiplin tinggi sehingga membentuk karakter positif. Risnaedi, Astri Sulistiani dalam jurnal yang ditulis oleh Andres, mengatakan bahwa pada faktanya berbagai upaya dan usaha yang sekolah lakukan masih belum

---

<sup>5</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Nusa Media 2021), 2.

mampu meminimalisir perilaku menyimpang peserta didik dan kenakalan remaja di sekolah, bahkan cenderung meningkat disetiap tahun.<sup>6</sup>

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Akidah Akhlak, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Guru Pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam menciptakan budaya religius bagi para peserta didik dengan berbagai strategi yang telah direncanakan, dan gaya belajar yang perlu di berikan kepada peserta didik, tetapi peran serta strategi seorang guru PAI tidak bisa merubah perilaku peserta didik yang mau belajar untuk merubah dirinya menjadi yang lebih baik. QS. Al-Mujadalah ayat 11 menerangkan kemuliaan derajat orang yang berilmu:

---

<sup>6</sup> Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, "Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa Program Studi Magister Pendidikan Dasar" 8, no. 18 (2022): ;2.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَدْنُوا فَاذْهَبُوا يُرَفِّعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :”niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha telititerhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-mujadalah :11)<sup>7</sup>

Janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan maka akan diganti derajatnya, sehingga jika dikaitkan dengan pengetahuan atau gaya pembelajaran yang dimiliki dari setiap individu peserta didik saat ini selain wadah pendidikan Islam tetapi juga diharapkan mampu unggul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya, agar mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dimasyarakat luas dengan keseimbangan antara nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi menginternalisasikan dalam membina sikap dan keterampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agama yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam pembinaan sikap siswa. Pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat

<sup>7</sup> Mushaf Khadijah, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), 543.

untuk keberlangsungan pendidikan di masa yang akan datang.<sup>8</sup> Oleh karena itu, seorang guru memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran, termasuk dalam membina akhlak siswa agar tidak melakukan kenakalan.

Akhlakul karimah ini merupakan sesuatu yang sangat penting, maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik, dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru. Oleh karena itu, sangat perlu sekali jika pembinaan akhlak tersebut dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah, di samping dalam kehidupan keluarga, karena dalam pembelajaran akidah akhlak banyak memuat materi-materi yang mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela. Dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari ridha Allah SWT, jauh dari pekerjaan tercela, mencuri, berbohong, jarang shalat, sehingga dalam pembelajaran akidah akhlak siswa mampu menangkap pesan-pesan yang dapat membawa serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak ketika sudah dewasa nanti.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal dalam proses kegiatan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz Pucanganom, ketika guru menjelaskan

---

<sup>8</sup> Arnadi, *Pengaruh Supervisi Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Sambas*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 5 Nomor 2, (2021), 4.

<sup>9</sup> Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, (Angkasa: Bandung, 2013), 42.

materi pelajaran, ada siswa-siswi yang ribut dan tidak menghiraukan bahkan ada yang dengan sengaja mengganggu temannya yang lain dan setelah selesai menjelaskan materi pelajaran, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi tersebut, siswa siswi yang tidak menghiraukan, tidak bisa menjawab soal yang diberikan, bahkan ada siswa yang menyontek langsung mengumpulkan.<sup>10</sup>

Selanjutnya penulis juga mewawancarai guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz Pucanganom yaitu Dianatus Sholihah yang mana dalam wawancaranya beliau menyatakan bahwa:

“masalah yang sering terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung yakni, siswa sering keluar kelas saat jam pelajaran belum selesai dengan alasan ke WC tetapi kenyataannya siswa nongkrong di kantin, dan juga banyak yang telat masuk dengan berbagai macam alasan siswa masih ada membolos, dan serta siswa ada yang berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.”<sup>11</sup>

Berdasarkan dokumentasi melalui buku kasus yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz Pucanganom bahwasannya, siswa sering mengubah ukuran seragam sekolah yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, siswa sengaja datang terlambat karena tidak ingin mengikuti kegiatan upacara bendera, siswa dengan sengaja merusak fasilitas yang ada di sekolah, sehingga banyak barang-barang yang rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi. Maka dari itu peneliti sendiri tertarik untuk tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam

---

<sup>10</sup> Observasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz, 01 April 2024

<sup>11</sup> Dianatus Sholihah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 05 April 2024

Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?
2. Bagaimana evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
2. Mendeskripsikan evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah:

## 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi semua pihak serta memperkaya kajian mengenai wawasan keilmuan terutama mengenai penggunaan media dalam pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis bagi beberapa pihak yaitu:

### a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti yang dapat menyalurkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dan diterapkan dalam memecahkan masalah terkait gaya belajar dalam meningkatkan daya ingat peserta didik.

### b. Guru

Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini bermanfaat dalam mengatasi kenalakan remaja yang ada dalam lingkungan sekolah.

### c. Peserta didik

Bagi anak didik, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama dalam mendidik karakter menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlakul karimah.

### d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan atau referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, selain itu penelitian ini bisa

menambah wawasan peneliti lain untuk bahan bandingan dengan penelitian yang dilakukan.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah digunakan sebagai acuan peneliti dalam menghindari adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan isi dari karya tulis ini. Maka dari itu peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata-kata yang mendukung judul pada penelitian ini. Adapun pengertian dari setiap variabel adalah sebagai berikut.

#### 1. Peran Guru

Peran guru mencakup serangkaian kontribusi yang dijalankan oleh seorang guru yaitu memberikan pengetahuan; mereka juga berperan dalam membentuk karakter, membimbing, memberi inspirasi, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

#### 2. Pendidikan Agama Islam

Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

#### 3. Motivator

Motivator adalah orang yang memberikan dorongan atau penggerak untuk memotivasi baik kepada personal ataupun kelompok untuk melakukan sesuatu hal.

#### 4. Kenakalan

Kenakalan adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa.

Jadi, Peran guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan peserta didik yaitu Serangkaian kontribusi yang dijalankan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter, membimbing, memberi inspirasi, serta memberikan dorongan atau penggerak untuk memotivasi baik kepada personal ataupun kelompok dalam mencegah, mengurangi dan mengatasi perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan anak di lingkungan sekolah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dari proposal penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yaitu landasan penulis mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini. Kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga memuat metode yang digunakan oleh peneliti. Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab empat penyajian dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Diharapkan dengan adanya penelitian terdahulu akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinal dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Skripsi Ahmad Gufron Tahun 2016 dengan judul penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Anak di SMP 30 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenakalan anak didik di SMP 30 Semarang, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 30 Semarang, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penanggulangan kenakalan anak didik di SMP 30 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan anak di SMP 30 Semarang masih dalam batas kewajaran, misalnya tidak masuk tanpa ijin, berbicara saat pelajaran, membaca komik, membuat keributan atau bertengkar, jajan di warung tidak bayar, membawa VCD porno dan senjata tajam. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 30 Semarang berjalan efektif dan efisien. Bahan materi yang diajarkan selalu disesuaikan dengan metode dan media yang mendukung dalam pengajaran. Terbukti siswa sangat antusias setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam baik ketika teori maupun praktik. Upaya yang dilakukan

guru Pendidikan Agama Islam dalam penanggulangan kenakalan siswa SMP 30 Semarang yaitu berupa tindakan prefentif, kuratif, dan represif.<sup>12</sup>

2. Skripsi Siti Rohisoh, 2016, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di MTS Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang” Skripsi ini membahas tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja di MTs Walisongo Sidowangi. Penelitian ini dilaksanakan dengan jumlah populasi 152 siswa, sedang sampel penelitian adalah 60 siswa yang terdiri dari kelas VIII A dan VIII B. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif analisis deskriptif mengungkapkan bahwa perhatian orang tua di MTs Walisongo Sidowangi pada kategori tinggi sebanyak 54 anak atau 90%, dalam kategori sedang sebanyak 3 anak atau 5%, dan kategori rendah sebanyak 3 anak atau 5%. sedang kenakalan remaja di MTs Walisongo Sidowangi dalam kategori tinggi sebanyak 2 anak atau 3.33%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 12 anak atau 20%, dan pada kategori rendah ada 46 anak atau 76%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara perhatian orang tua

---

<sup>12</sup> Ahmad Gufron, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Anak di SMP 30 Semarang”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2016

terhadap kenakalan remaja pada sisiwa kelas VIII A dan VIII B MTs Walisongo Sidowangi.<sup>13</sup>

3. Skripsi Mula'liatul Jannah tahun 2016 berjudul: Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun 2016. Secara umum, penelitian Mulaliatul Jannah bertujuan untuk mendeskripsikan usaha-usaha guru agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa VIII SMP Negeri 3 Kaedungreja Kabupaten Cilacap. peneltian itu juga mencari kendala-kendala yang dialami guru pendidikan agama islam, serta strategi yang dijalankan penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi. Adapun, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Sementara, teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pola pikir induktif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik trianggualasi, yakni dengan menggunakan sumber dan metode ganda. Hasil penelitian mula'liatul jannah diantaranya: (1) bentuk kenakalan siswa antara lain seperti minum minuman keras, merokok, tidak masuk kelas, mencontek pada saat ujian, ramai dikelas pada saat pelajaran berlangsung serta tidak tertib seragam. (2) faktor penyebab kenakalan siswa diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial, masyarakat. Adapun, (3) usaha yang dilakukannya seperti dengan menjalin kerjasama dengan guru BP, bekerjasama dengan kepala sekolah melakukan tindakan

---

<sup>13</sup> Fella Eka Febriana "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)", Skripsi: STAIN Salatiga Tahun 2016

*preventif*, tindakan *represif* dan tindakan kuratif. Guru agama islam juga mengadakan bimbingan dan arahan melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah secara bergilir antar kelas, memperingati hari besar keagamaan, mengadakan infaq rutin setiap hari jum'at, kegiatan pesantren rahmadan dan peringatan idul adha. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang di lakukan penelitian saat ini yaitu: terletak pada titik fokus, kalau penelitian terdahulu terfokus pada kenakalan remaja dan penelitian saat ini terfokus pada pencegahan miras pada siswa.

4. Skripsi Atika Oktaviani Palupi, 2017, Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal” Skripsi ini membahas tentang pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 70 siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik total sampling atau sampling jenuh. Data penelitian diambil menggunakan angket kenakalan remaja dan skala religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remajapada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi.<sup>14</sup>
5. Skripsi, Susiana, 2019, yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMA

---

<sup>14</sup> Atika Oktaviani Palupi, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”, Skripsi: Universitas Negeri Semarang Tahun 2017

Negeri 2 Pinrang”. Hasil penelitian terdahulu adalah bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang dan strategi guru PAI yang dilakukan yakni strategi preventif, kuratif, dan represif. Perbedaannya penelitian terdahulu ini membahas strategi guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam. Persamaannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat tentang kenakalan peserta didik.<sup>15</sup>

6. Skripsi, Muhammad Sukran, 2020, yang berjudul “Peran Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas VII/C MTs Darul Qur’an Bengkel Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan peran yang dilakukan oleh wali kelas yaitu menjalankan fungsinya sebagai administrasi kelas, motivator, serta memberikan sanksi dengan menggunakan tindakan *preventif*, represif, dan kuratif. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan oleh wali kelas dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sedang penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangani kenakalan peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang kenakalan peserta didik, serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Susiana, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang”, , IAIN ParePare, 2019.

<sup>16</sup> Muhammad Sukran, “Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas VII/C MTs Darul Qur’an Bengkel Tahun Pelajaran 2019/2020”, UIN Mataram, 2020. 105

7. Skripsi, Adellia Tri Agustina, 2020, dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X Di SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020”, dan hasil dari penelitian terdahulu ini adalah bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMPN 1 Semen yang sangat beragam dan faktor-faktor yang mempengaruhi ada dua faktor internal dan faktor eksternal, serta upaya yang dilakukan guru BK yakni upaya *preventif*, represif, dan kuratif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya mengangkat tentang kenakalan peserta didik dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu penelitian saya membahas tentang peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu ini membahas tentang upaya yang dilakukan guru BK.<sup>17</sup>
8. Skripsi, Feby Wahyuni, 2020, dengan judul “Hubungan Antara Self Control Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara self control dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 10 kota Bengkulu. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas kenakalan peserta didik. Perbedaannya dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian terdahulu ini membahas hubungan antara Self Control dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, sedangkan penelitian saya

---

<sup>17</sup> Adellia Tri Agustina, “Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X Di SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020”, IAIN Kediri, 2020. 106

membahas peran guru PAI dalam menangani kenakalan peserta didik. Dan penelitian saya menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan korelasional.<sup>18</sup>

9. Jurnal, Rinah, 2023, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa”. Hasil dari penelitian jurnal ini menyatakan bahwa guru PAI menyampaikan ilmu serta membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penelitian terdahulu ini dilakukan pada siswa tingkat SMA sedang penelitian saya pada tingkat MTs. Persamaanya dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas kajian tentang kenakalan siswa, serta peran guru pendidikan agama Islam.<sup>19</sup>
10. Jurnal, Ahmad Izza Muttaqin, dkk, 2023, yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa”. Hasil dari jurnal ini adalah melatih sikap tanggung jawab, memberikan contoh dengan baik mengenai berbicara sopan, dan memberikan nilai moral dengan membiasakan mengamalkan akhlak yang baik, dengan melakukan pengawasan serta pendekatan khusus kepada siswa yang melakukan kenakalan. Persamaannya dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengkaji tentang kenakalan siswa dan menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>18</sup> Feby Wahyuni, 2020, “Hubungan Antara Self Control Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu”, IAIN Bengkulu, 2020.

<sup>19</sup> Rinah, “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa”, *Jurnal on Education*, Vol. 2, No. 2, 2023. 107

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah jurnal ini mengkaji tentang peran guru akidah akhlak yang berlokasi di MTs Al-Fatah Sragi Soggon, sedangkan penelitian saya mengkaji tentang peran guru pendidikan agama Islam dan berlokasi di MTs Al- Aziz.<sup>20</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>1</b>	Ahmad Gufron Tahun 2016 dengan judul penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Anak di SMP 30 Semarang	kenakalan anak di SMP 30 Semarang masih dalam batas kewajaran, misalnya tidak masuk tanpa ijin, berbicara saat pelajaran, membaca komik, membuat keributan atau bertengkar, jajan di warung tidak bayar, membawa VCD porno dan senjata tajam	Sama-sama membahas tentang kenakalan peseta didik	Penelitian ahmad gufron dilakukan pada SMP sedangkan penelitian ini pada MTs Al-Aziz
<b>2</b>	Skipsi Siti Rohisoh judul “Pengaruh	membahas tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap	Sama-sama membahas tentang kenakalan	Rohisoh membahas tentang

<sup>20</sup> Ahmad Izza Muttaqin, dkk, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa”, Jurnal: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023.

1	2	3	4	5
	Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di MTS Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang”	kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja di MTs Walisongo Sidowangi.	peseta didik	Pengaruh Perhatian Orang Tua sedangkan penelitian ini tentang Peran Guru PAI Sebagai Motivator
3	Mula“liatul Jannah berjudul: Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap.	Hasil penelitian mula“liatul jannah diantaranya: (1) bentuk kenakalan siswa antara lain seperti minum minuman keras, merokok, tidak masuk kelas, mencontek pada saat ujian, ramai dikelas pada saat pelajaran berlangsung serta tidak tertib seragam. (2) faktor penyebab kenakalan siswa	Sama-sama membahas tentang kenakalan peseta didik	Penelitian Mula“liatul Jannah dilakukan pada SMP sedangkan penelitian ini pada MTs Al-Aziz

1	2	3	4	5
		<p>diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial, masyarakat. Adapun, (3) usaha yang dilakukannya seperti dengan menjalin kerjasama dengan guru BP, bekerjasama dengan kepala sekolah melakukan tindakan <i>preventif</i>, tindakan <i>represif</i> dan tindakan kuratif.</p>		
4	<p>Atika Oktaviani Palupi, Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remajapada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi</p>	<p>Sama-sama membahas tentang kenakalan peseta didik</p>	<p>Atika Oktaviani Palupi membahas tentang Pengaruh Religiusitas sedangkan penelitian ini tentang Peran Guru PAI</p>

1	2	3	4	5
	VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”			Sebagai Motivator
5	Susiana, 2019, yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang”.	Hasil penelitian terdahulu adalah bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang dan strategi guru PAI yang dilakukan yakni strategi prefentif, kuratif, dan represif	Persamaannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat tentang kenakalan peserta didik	Perbedaannya penelitian terdahulu ini membahas strategi guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam.
6	Muhammad Sukran, 2020, yang berjudul “Peran Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas VII/C MTs Darul	bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan peran yang dilakukan oleh wali kelas yaitu menjalankan fungsinya sebagai administrasi kelas, motivator, serta memberikan sanksi	sama-sama membahas tentang kenakalan peserta didik, serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan oleh wali kelas dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sedang

1	2	3	4	5
	Qur'an Bengkel Tahun Pelajaran 2019/2020	dengan menggunakan tindakan <i>preventif</i> , represif, dan kuratif		penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangani kenakalan peserta didik.
7	Adellia Tri Agustina, 2020, dengan judul "Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X Di SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020	bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMPN 1 Semen yang sangat beragam dan faktor-faktor yang mempengaruhi ada dua faktor internal dan faktor eksternal, serta upaya yang dilakukan guru BK yakni upaya <i>preventif</i> , represif, dan kuratif	mengangkat tentang kenakalan peserta didik dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	penelitian saya membahas tentang peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu ini membahas tentang upaya yang dilakukan guru BK

1	2	3	4	5
8	Feby Wahyuni, 2020, dengan judul “Hubungan Antara Self Control Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara self control dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 10 kota Bengkulu	dilakukan sama-sama membahas kenakalan peserta didik	Perbedaanya dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian terdahulu ini membahas hubungan antara Self Control dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, sedangkan penelitian saya membahas peran guru PAI dalam menangani kenakalan peserta didik
9	Rinah, 2023, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Hasil dari penelitian jurnal ini menyatakan bahwa guru PAI menyampaikan	sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas kajian	yaitu penelitian terdahulu ini dilakukan pada siswa tingkat

1	2	3	4	5
	Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	ilmu serta membentuk kepribadian dan akhlak siswa.	tentang kenakalan siswa, serta peran guru pendidikan agama Islam	SMA sedang penelitian saya pada tingkat MTs
10	Ahmad Izza Muttaqin, dkk, 2023, yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa	Hasil dari jurnal ini adalah melatih sikap tanggung jawab, memberikan contoh dengan baik mengenai berbicara sopan, dan memberikan nilai moral dengan membiasakan mengamalkan akhlak yang baik, dengan melakukan pengawasan serta pendekatan khusus kepada siswa yang melakukan kenakalan.	Persamaannya dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengkaji tentang kenakalan siswa dan menggunakan metode kualitatif	jurnal ini mengkaji tentang peran guru akidah akhlak yang berlokasi di MTs Al-Fatah Sragi Soggon, sedangkan penelitian saya mengkaji tentang peran guru pendidikan agama Islam dan berlokasi di MTs Al-Aziz

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Guru

#### a. Pengertian Peran Guru

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial, dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang

menyertainya.<sup>21</sup> Pengertian Peran Menurut Barbara dalam Fadly yang dikutip Bayu Azwary, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>22</sup>

Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip Bayu Azwary, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status.<sup>23</sup> Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (role set). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (nature) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka diantara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (reward) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah

---

<sup>21</sup> Lidya Agustina, “ Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor ”, *Akuntansi*,1 (Mei,2009),42.

<sup>22</sup> Bayu Azwary, “ Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau ”, *ejournal Ilmu Pemerintahan*,1 (Januari,2013),387.

<sup>23</sup> Bayu Azwary, “ Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan....,388.

perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut.<sup>24</sup>

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi ( ketentuan ) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.<sup>25</sup> Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi individu dalam suatu kegiatan sesuai dengan kedudukannya dalam kegiatan tersebut.

Kemudian definisi guru sendiri adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.<sup>26</sup> Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi. Sosok guru adalah orang yang identik

---

<sup>24</sup> Bayu Azwary, “ Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau ”, eJournal Ilmu Pemerintahan,1 (Januari,2013),387.

<sup>25</sup> Hermansyah, “Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung”, eJournal Pemerintahan Integratif, 2 (2015), 353.

<sup>26</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers,2013), 9.

dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.<sup>27</sup>

Guru secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tak hanya di lembaga formal melainkan juga non formal seperti masjid, mushola rumah dan sebagainya. Seorang guru mesti menguasai dua konsep dasar, yaitu kepengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan. Guru harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Konsep lain adalah kepemimpinan. Guru adalah pemimpin di kelas. Guru mesti memberikan contoh yang baik kepada siswa di kelas. Akhlak guru memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik di kelasnya.<sup>28</sup>

Menurut Muhibbin Syah, “kata guru dalam bahasa Arab disebut muallim dan dalam bahasa Inggris “teacher” itu memiliki arti yang sederhana, yaitu “a person whose occupation is teaching others” artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”. Seorang guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas, mengajar mengenai suatu pengetahuan dan ketrampilan tertentu

---

<sup>27</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia* ( Bandung:Mizan Media Utama, 2011 ), xv.

<sup>28</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia...*,14.

kepada siswa yang datang untuk belajar.<sup>29</sup> Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Maka dari itu, pekerjaan atau profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru.<sup>30</sup>

Sementara itu menurut Abd Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in memberikan pengertian guru sebagai berikut:

Guru adalah orang yang suka belajar terus-menerus, meski ia adalah pendidik yang identik dengan menularkan ilmu pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada di dunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari.<sup>31</sup>

Beberapa pengertian guru yang dirumuskan oleh para ahli, antara lain:

- 1) Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya *Kinerja Guru Profesional*, guru adalah “ Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa”.<sup>32</sup>
- 2) Menurut Baedowi, sebagaimana dikutip oleh Arif Firdausi dan Barnawi “ Guru adalah agen pembelajaran yang dituntut untuk

---

<sup>29</sup> Muhammad Asri Amin, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013),17.

<sup>30</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ( Bandung:Remaja Rosdakarya,2013),5.

<sup>31</sup> Mu'in, Pendidikan., 350.

<sup>32</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* ( Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional”.<sup>33</sup>

- 3) Menurut Syaodih yang dikutip oleh Mulyasa “ Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya, karena guru merupakan barisan pengembang kurikulum terdepan untuk penyempurnaan kurikulum”.<sup>34</sup>
- 4) Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 “Pendidik merupakan tenaga profesional, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, dan melakukan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>35</sup>
- 5) Menurut Drs.H.A. Ametembun sebagaimana dikutip Akmal Hawi “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan dimana guru berperan dalam mengajar, membimbing, mendidik dan mengarahkan

---

<sup>33</sup> Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru Smk Profesional* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 2012), 16.

<sup>34</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011 ),13.

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta:Cemerlang, 2003),29.

<sup>36</sup> Hawi, *Kompetensi*,9.

peserta didik ke arah yang lebih baik, serta mentransfer ilmu pengetahuan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan sesuatu peran.<sup>37</sup> Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan didalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai family educator. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai social developer (Pembina masyarakat), sosial motivator (pendorong masyarakat), sosial innovator (penemu masyarakat), dan sebagai sosial agent (agen masyarakat). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, 212.

<sup>38</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, 2014, 165-167,

Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor), dan manajer belajar (learning manager). Sebagai seorang pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru adalah suatu aktivitas dan tingkah laku yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pendidik seperti mengajar, melatih, membimbing dan manajer dalam belajar.

#### **b. Macam-macam Peran Guru**

Adapun peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik<sup>39</sup>.

##### **1) Guru Sebagai Fasilitator**

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

---

<sup>39</sup> Mulyasa, Op. Cit, h, 53-67

## 2) Guru Sebagai Motivator

Kebanyakan peserta didik kurang berminat untuk belajar, terutama pada mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Padahal itu yang diujikan dalam ujian nasional. Pembangkit nafsu atau selera belajar ini sering disebut motivasi belajar. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.

## 3) Guru Sebagai Pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

## 4) Guru Sebagai Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga

kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.

Menurut Mardia Hayati, peran guru dalam pembelajaran antara lain:<sup>40</sup>

1) Guru sebagai demonstrator

Sebagai seorang demonstrator, guru senantiasa harus menguasai bahan atau pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik di kelas. Guru harus memperkaya dirinya dengan pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Pengelola kelas (manajemen kelas) adalah upaya guru untuk menciptakan dan memelihara serta mengembalikan kondisi belajar yang kondusif, jika terjadi kendala dalam proses pembelajaran.

3) Guru sebagai motivator

Guru juga bertindak sebagai psikologi yang akan membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Anak didik tidak akan terlepas dari problem yang selalu menghambat kelancaran pembelajaran, maka dalam hal ini guru harus tampil sebagai motivator yang akan menggerakkan dan memberikan dorongan positif pada peserta didik.

4) Guru sebagai evaluator

---

<sup>40</sup> Mardia Hayati, Desain Pembelajaran Berbasis Karakter, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012, h, 5-6

Satu lagi peran yang harus dimainkan guru dalam pembelajaran adalah sebagai evaluator. Evaluasi bermaksud agar guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan semula, dengan melakukan penilaian (evaluasi) guru akan dapat sekaligus mengetahui.

Menurut Pulias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein yang dikutip Mulyasa dalam mengemukakan peran guru antara lain sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Guru sebagai pendidik, artinya menjadi panutan, *uswatun hasanah*, idola bagi peserta didiknya, memiliki standar kualitas pribadi punya tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pengajar, artinya membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Dalam kondisi ini guru dituntut lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan menciptakan kepercayaan. Memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.
- 3) Guru sebagai pembimbing, artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik.

---

<sup>41</sup> Zainal Asri, *Micro Teaching*, Jakarta: Rajawali Pres, 2016, h, 10-11

- 4) Guru sebagai pelatih, artinya memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.
- 5) Guru sebagai penasehat, artinya memberikan layanan (konseling) kepada peserta didik, supaya mereka dapat memahami dirinya.
- 6) Guru sebagai pembaru (inovator), artinya pengalaman masa lalu yang dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi peserta didik.
- 7) Guru sebagai model dan teladan, maksudnya guru dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik, jika guru salah menyampaikan pelajaran, peserta didik dapat meniru apa yang dikatakan guru.
- 8) Guru sebagai pribadi, maksudnya memiliki kepribadian baik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.
- 9) Guru sebagai peneliti, artinya mengembangkan kreativitas ilmiah perlu penelitian, sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.
- 10) Guru sebagai pendorong kreativitas, dalam arti kecenderungan menciptakan, membangkitkan kesadaran kearah sesuatu yang baru, tidak melakukan sesuatu yang secara rutin saja.

- 11) Guru sebagai pekerja rutin, melakukan sesuatu secara continue, karena akan merusak kinerja, seperti bekerja tepat waktu, membuat catatan, dan sebagainya.
- 12) Guru sebagai pemindah kemah, maksudnya membantu peserta didik meninggalkan kebiasaa-kebiasaan lama, menuju sesuatu yang baru dan lebih cocok dengan kondisi terkini.
- 13) Guru sebagai actor, maksudnya melakukan sesuatu sesuai dengan naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.
- 14) Guru sebagai emansipator, mampu memahami potensi yang ada bagi peserta didik.
- 15) Guru sebagai evaluator, maksudnya mampu melakukan pengukuran terhadap peserta didik, tidak hanya penilaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seorang pendidik sebagai agen pembelajaran memiliki beberapa peran antara lain yaitu fasilitator, motivator, pemacu, pemberi inspirasi, demonstrator, pengelola kelas, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, dan evaluator. Penelitian ini, penulis memfokuskan pada peran guru sebagai motivator dan pengelola kelas.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan pendidik dan sosok panutan bagi peserta didiknya, serta menjadi petunjuk arah bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagai seorang guru juga mampu mengarahkan peserta didiknya dalam kehidupan yang lebih baik lagi.<sup>42</sup> Guru juga merupakan seorang figur yang mulia, kehadiran guru ditengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru manusia atau seseorang yang ditiru manusia tidak akan memiliki budaya, norma, dan agama. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>43</sup> Tugas utama guru akan efektif jika guru memiliki profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang mempengaruhi standar mutu dan kode etik guru.

Menurut Muhibbin guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bisa di lembaga pendidikan formal, bisa juga di masjid, mushollah,

---

<sup>42</sup> Ratna Puspitasari dan Septiani Resmalasari. "Peran Guru Sebagai Figur Panutan Dalam Penerapan Keterampilan Saling Berbagi Di Era Disrupsi". Jurnal: Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 2, September 2022, 66-77.

<sup>43</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, pasal 1, 2.

maupun di rumah. Sedangkan Syafarudin Nurdin mendefinisikan guru adalah sebagai seseorang yang mempunyai gagasan untuk diwujudkan pada kepentingan peserta didik, menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan yang bersangkutan dengan agama, kebudayaan, dan keilmuan.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir guru merupakan seseorang yang melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik di dalam kelas dan biasanya mengampuh satu atau dua mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ada di lingkungan sekolah tersebut.<sup>45</sup> Jadi jika berbicara mengenai guru agama maka tugas guru agama itu tidak berbeda dengan tugas guru yang lain. Namun, yang membedakan hanya terletak pada mata pelajaran yang diampuhnya tanpa menjelek-jelekkkan agam-agama yang lain.<sup>46</sup>

Guru adalah digugu dan ditiru yang berarti bahwa guru merupakan orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru dituntut untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan rohani dan jasmani yang dimiliki oleh peserta didik, terutama ketika di sekolah, karena seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kearah kedewasaan atau

---

<sup>44</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2011, 22.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. ke-10 (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2011), 75.

<sup>46</sup> Hari Pritna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, 145.

kematangan tertentu.<sup>47</sup> Pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang lebih baik. Pendidikan agama Islam memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada pendidikan yang lain, yang pada hakikatnya mengarah dalam pembentukan manusia yang ideal.<sup>48</sup> Sebagaimana tugas guru PAI berbeda dengan tugas guru yang pada umumnya, yakni bertugas untuk mengajarkan ilmu tentang pendidikan agama Islam, menanamkan jiwa religius pada peserta didik, dan membimbing karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang terpuji.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, yang mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaan guru memiliki hubungan yang sangat dekat dengan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah hubungan kewibawaan. Hubungan kewibawaan ini bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi hubungan ini yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan akan tumbuh karena kemampuan seorang guru menampakkan sikap pribadinya, sikap yang percaya diri karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga hubungan kewibawaan itu menjadi

---

<sup>47</sup> Skripsi Sawalludin, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siwa Di Madrasah Aliyah Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo", Universitas Islam Negeri Sulthan Thana saifuddin Jambi, Tahun 2019.

<sup>48</sup> Aidil Saputrah, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP", Genta Mulia: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 13, No. 2, 2022, 73-83.

dorongan peserta didik untuk mencapai kepribadiannya sebagai manusia utuh dan bulat.<sup>49</sup>

#### **b. Tugas guru PAI**

Guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didiknya menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Profesi sebagai guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pendidik yakni mendidik, mengajar, dan melatih, serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didiknya. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan juga menerapkan dalam kehidupan masa depan peserta didik. Sedangkan tugas guru sebagai pengajar adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didiknya.<sup>50</sup>

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Tugas guru memiliki posisi terbesar dari profesi keguruan, pada posisi ini secara garis besar guru memiliki 4 tugas pokok yaitu:

- 1) Menguasai bahan pelajaran
- 2) Merencanakan program pembelajaran
- 3) Melaksanakan, mengelola, dan memimpin proses pembelajaran
- 4) Menilai tugas pembelajaran

<sup>49</sup> Mujahid, Pengembangan Profesi Guru, (Malang: UIN Maliki Pres, 2011), 33-34.

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

Selain tugas-tugas di atas guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing, memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, karena dalam proses pembelajaran berkaitan dengan masalah yang ada di luar kelas yang sifatnya non akademik.<sup>51</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tugas pendidik yang utama yakni membersihkan, mensucikan, menyempurnakan dan membimbing manusia agar hatinya bertaqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam hal ini tugas guru PAI adalah tidak hanya mengajarkan tentang materi-materi agama saja akan tetapi juga sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya, dan juga sebagai orang tua kedua untuk peserta didiknya ketika di lingkungan sekolah.<sup>52</sup>

### c. Kompetensi Guru PAI

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris competence yang artinya kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai bentuk pemenuhan standar kualitas yang harus dipenuhi.<sup>53</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Agama RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada tingkatan sekolah pasal 16 dijelaskan mengenai kompetensi wajib dimiliki oleh guru pendidikan

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, Drijen Kelembagaan Agama Islam, (Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: 2002), 7.

<sup>52</sup> Laili Zufiroh, dkk, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0", Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 9, No. 1, 2023, 82-83.

<sup>53</sup> Abd Rahman, "Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru", Jurnal: Pendidikan Tambusai, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, 8458.

agama Islam yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.<sup>54</sup> Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari keempat kompetensi tersebut:

- 1) Kompetensi pedagogik Kemampuan guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilaksanakan dengan melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran, pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, melakukan evaluasi hasil belajar dan mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam potensi akademik maupun non akademik.
- 2) Kompetensi kepribadian Kompetensi ini merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mempresentasikan dirinya kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian ini meliputi sikap yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.
- 3) Kompetensi profesional Kompetensi profesional merupakan adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya yaitu mengajar dengan melakukan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi pada mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah serta memahami struktur serta distribusi keilmuan yang dimilikinya.

---

<sup>54</sup> Peraturan Menteri Republik Indonesia, Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 1.

- 4) Kompetensi sosial Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.<sup>55</sup>

### 3. Kenakalan Siswa

#### a. Pengertian Kenakalan Siswa

Masalah kenakalan remaja yang berkembang dewasa ini di kota-kota besar di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat pada tindakan kejahatan (kriminalitas) yang meresahkan masyarakat dan aparat. Kriminalitas remaja kota masa kini mendorong para penanggungjawab sosial (aparat kepolisian), pendidikan (guru atau pendidik), kerohanian (mubaligh atau alim ulama) serta penanggungjawab hukum (hakim, jaksa) untuk turut serta memecahkan masalah kejahatan remajayang istilahnya sudah dihaluskan menjadi kenakalan remaja itu.<sup>56</sup>

Pengertian kenakalan peserta didik, istilah kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak/peserta didik. Kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anakitu sendiri bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai

<sup>55</sup> Syarifan Nurjan, Profesional Keguruan: Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 27-30.

<sup>56</sup> Muhammad al-Mighwar. Psikologi Remaja. Petunjuk bagi Guru dan Orangtua (Bandung. Pustaka Setia. 2006), 37.

hukuman.<sup>57</sup> Sedangkan “remaja” menurut Zakiah Daradjat, seorang pakar psikologi agama Islam, memaparkan: “Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.<sup>58</sup>

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, memiliki potensi besar untuk melakukan hal menyimpang dari kondisi normal. Seperti ada pergolakan pada diri mereka untuk melakukan hal-hal yang berbeda dengan yang berada di sekelilingnya. Mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian, disebabkan karena setiap manusia pada dasarnya pasti mengalami dorongan pada situasi tertentu. Kenakalan remaja yang dalam hal ini peserta didik dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat dianggap sumber masalah karena dapat membahayakan sistem sosial.

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja sebagai bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan

---

<sup>57</sup> Nur Fuadah, Gambaran Kenakalan Siswa di SMA MUHAMMADIYAH 4 Kendal, (Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 1 Juni 2011). Diakses pada hari Minggu tanggal 30 Desember jam 09.00 wib 19

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat. Problema Remaja di Indonesia. (Jakarta: Bulan Bintang. 1974), 25-27

bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>59</sup> Menurut etimologi, kenakalan remaja (juvenile delinquency) berarti suatu bentuk penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat mengganggu ketentraman diri sendiri dan oranglain, juga dapat menimbulkan masalah di sekelilingnya.<sup>60</sup>

Menurut etimologi kenakalan remaja/peserta didik berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja/peserta didik mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja adalah sebuah gejala (fenomena) sosial yang muncul dan berkembang di antaranya akibat dari suatu kondisi sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan remaja. Di tengah-tengah masyarakat banyak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum dilakukan oleh anak. Di samping itu anak sering melakukan penipuan dan penggelapan terhadap barang-barang tertentu. Perbuatan-perbuatan tersebut diperberat lagi dengan kekerasan yang dapat mengancam pada nyawa dan jasmani seseorang.

Kenakalan remaja akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal tersebut karena adanya perilaku remaja mengarah kepada tindak kejahatan (kriminalitas). Sebagai contoh, bentuk kenakalan remaja pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orang tua dan tindakan sejenisnya, namun saat ini bentuk kenakalan remaja sudah semakin memprihatinkan mulai dari

---

<sup>59</sup> James P. Chaplin. Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 125

<sup>60</sup> Sudarsono. Kamus Konseling (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 50.

pencurian sampai kepada penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa merupakan suatu penyimpangan perilaku yang melanggar hukum dan merugikan diri sendiri dan orang lain yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Maka peranan keluarga, masyarakat dan guru sangat membantu dalam menetralkan problematika kenakalan siswa yang selama ini telah dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Kenakalan remaja sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan oleh hal yang menyentuh beberapa hal ada permasalahan kenakalan remaja yang menyentuh masalah material dan ada pula masalah kenakalan remaja yang menyangkut masalah psikologi, namun secara sederhana ada ahli yang berpendapat bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh hal-hal yang berada di luar individu itu sendiri.<sup>61</sup>

Kenakalan remaja bukanlah hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan perpaduan beberapa kondisi yang dialami oleh anak-anak remaja. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak mendapatkan perhatian dari orang tua maka akan terjadi hal-hal atau akibat yang sangat berbahaya.

Masa remaja merupakan masa panca roba yang penuh dengan kegelisahan dan kebingungan yang disebabkan pertumbuhan yang

---

<sup>61</sup> M. Yunan, Nasution. Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan.(Jakarta : Bulan Bintang 1988), 245

cepat dalam dirinya.<sup>62</sup> Sehingga konflik Ego dalam diri bukan hanya sekedar ingin diakui sebagai anak tetapi lebih kepada pola tingkah laku yang unik untuk berfikir tentang masa depan, yang memunculkan keinginan untuk membentuk sesuatu yang dicocokkan dengan persepsi dan konsep kenyataan yang dia miliki.

Olehnya itu remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan yang ada disekitarnya, tentunya ada yang mampu mengontrolnya dan adapula yang tak mampu mengontrolnya yang akhirnya terjerumus ke dalam kehidupan yang bertentangan dengan norma yang ada dimasyarakat.

#### **b. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa**

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada, kemudian lahir ke dunia dalam wujud tak berdaya, lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, seiring waktu yang terus berpacu ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia lucu diwarnai oleh tingkah laku. Tingkah laku sebagai aktifitas manusia selalu berubah, misalnya, semula makan dengan tangan, keesokan harinya pakai sendok, ini berarti tingkah laku manusia ada yang mempengaruhi, untuk membahas persoalan itu berikut akan diuraikan lewat beberapa pendapat para ahli.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dkk, mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari dua kekuatan yaitu:

---

<sup>62</sup> Nasruhi, Sudiro. Islam Melawan Narkoba (Yogyakarta : Pustaka Madani Cipta. 2000), 55-63

- 1) Kekuatan dari dalam (faktor dasar)
- 2) Kekuatan dari luar (faktor lingkungan).<sup>63</sup>

Kekuatan dari dalam individu adalah kekuatan yang dibawa oleh anak sejak lahir, dari dirinya sendiri kelainan sejak lahir (keturunan fisik maupun psikis), lemahnya kemampuan pengawasan diri, pondasi agama yang belum kokoh karena disebut sebagai faktor dasar. Sedangkan kekuatan dari luar diri individu disebut faktor lingkungan, baik dari benda mati maupun benda hidup semuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkah laku seseorang, dan pada akhirnya lingkungan dipengaruhi dan diubah oleh manusia itu sendiri. Sehingga nyatalah antara manusia dan lingkungan saling mempengaruhi.

**c. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik**

Akhir-akhir ini sering terjadi kenakalan peserta didik yang meresahkan pihak sekolah dan juga orang tua, mulai dari kenakalan yang ringan sampai yang berat. Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Sunarwiyati membagi kenakalan remaja berdasarkan tingkatan kriminal menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kenakalan dalam kategori biasa, seperti: membolos sekolah, berkelahi, dan pergi dari rumah tanpa izin.

---

<sup>63</sup> Agus Sujanto. Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Aksara Baru, 1984), 3

- 2) Kenakalan yang menjurus pada tindakan pelanggaran hukum, seperti: mengambil barang orang lain tanpa izin, berkendara tanpa menggunakan SIM, dan berpakaian yang tidak sopan.
- 3) Kenakalan khusus, seperti: narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dll.<sup>64</sup>

Menurut Singgih D. Gunarsa mengelompokkan kenakalan peserta didik menjadi 2 kelompok:

- 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan peserta didik yang melanggar hukum dengan penyesuaian yang sesuai dengan undang-undang dan hukum, yang sama dengan perbuatan melanggar yang dilakukan oleh orang dewasa.<sup>65</sup>

Adapun menurut Asmani kenakalan peserta didik yang sering dilakukan di lingkungan sekolah yaitu: memanjangkan rambut bagi siswa putra, merokok, berkelahi, mencuri, pergaulan bebas, pacaran, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai di dalam kelas, bermain play station, mengotori kelas dan halaman sekolah.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Resdati dan Riska Hasanah, "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat), Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 2, No. 3, November 2021, 349.

<sup>65</sup> Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga, Cetakan ke-7, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 19

<sup>66</sup> Asmani, Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), 109.

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi tiga yaitu: kenakalan yang menjurus pada pelanggaran, kenakalan biasa, dan kenakalan khusus. Kenakalan ini meliputi: membolos sekolah, terlambat, merokok, ramai dalam kelas, berkendara tidak mempunyai SIM, pacaran, dan berkelahi antara siswa..

#### **d. Jenis-jenis kenakalan peserta didik**

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja baik di lingkungan sekolah atau masyarakat, masalah ini meresahkan masyarakat terutama kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Menurut Dryfoos dengan melihat alasan hukum menurutnya kenakalan remaja ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:<sup>67</sup>

##### 1) Pelanggaran indeks (indeks offenses)

Merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak muda, seperti: perampokan, pencurian, pemerkosaan, penyerangan, pemerasan, dan pembunuhan.

##### 2) Pelanggaran status (status offenses)

Merupakan kegiatan kejahatan yang tidak serius seperti pelanggaran indeks, yakni: membolos, minum minuman keras, melarikan diri, seks bebas dan anak yang tidak terkontrol.

---

<sup>67</sup> Kartono dan Kartini, Patologi Sosial Jilid 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 72.

Menurut Jansen bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dikelompokkan menjadi 4 jenis, antara lain:

- 1) Kenakalan yang menyebabkan korban fisik pada orang lain: pembunuhan, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menyebabkan korban materi seperti: pencurian, pemerasan, perusakan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menyebabkan korban dipihak orang lain: penyalagunaan obat-obat terlarang, dan hubungan seks sebelum menikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status seperti halnya mengingkari status anak sebagai seorang pelajar yakni dengan cara membolos, mengingkari status guru dengan cara membantah perintah dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Elfi Muawanah jenis-jenis kenakalan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Jenis kenakalan ringan yaitu: kenakalan yang hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata.
- 2) Jenis kenakalan sedang, yaitu: kenakalan yang merugikan diri sendiri, akan tetapi tidak sampai merugikan orang lain.

---

<sup>68</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), 207.

- 3) Jenis kenakalan berat, yaitu: kenakan yang sudah mencapai tingkat merugikan orang lain.<sup>69</sup>

#### 4. Kajian tentang Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

##### a. Pengertian mengatasi (penanggulangan)

Mengatasi atau penanggulangan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah atau menghadapi suatu keadaan yang mencakup aktivitas *preventif* dan juga sekaligus upaya untuk memperbaiki perilaku atau tingkah laku seseorang yang dinyatakan bermasalah dalam lembaga pendidikan, dengan kata lain upaya penanggulangan kenakalan peserta didik ini dapat dilakukan secara *preventif*, kuratif, dan represif.

Penanggulangan adalah suatu cara untuk mencegah atau meminimalisir atas kejadian atau tindakan seseorang yang telah terjadi, agar tidak mengulangi kejadian atau tindakan yang sama. Jadi mengatasi atau penanggulangan kenakalan peserta didik yaitu upaya memberi solusi kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri serta kepada pihak yang berhubungan dengan anak tersebut.

##### 1) Strategi *preventif*

Strategi *preventif* (pencegahan) adalah segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Pencegahan ini dilakukan secara sistematis terencana serta terarah kepada

---

<sup>69</sup> Efi Muawanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Bima Ilmu, 2004), 137.

tujuan untuk menjaga kenakalan agar tidak terjadi. Strategi *preventif* ini manfaatnya sangat besar, karena sebelum kenakalan itu menyebar secara luas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin.<sup>70</sup>

Upaya *preventif* merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja. Menurut Singgih, Dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan remaja itu timbul.

Menurut S. Willis menyatakan bahwa, Upaya *preventif* ini harus dilakukan secara sistematis dan teratur sesuai pendapatnya, upaya *preventif* adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan remaja itu tidak timbul.

Secara umum upaya *preventif* ini adalah :

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.

- a) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
- b) Mengetahui kesulitan secara umum dialami oleh para remaja.

Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

- c) Usaha pembinaan remaja

---

<sup>70</sup> Nella Agustina, dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah". Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIRHIS). Vol. 1, No. 2. April 2023. 68-87

- (1) Menguatkan sikap mental remaja, supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi 36
- (2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama budi pekerti etiket.
- (3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- (4) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat.<sup>71</sup>

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa. Di sekolah pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru,

---

<sup>71</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta:PT Asdi Mahasatya, 2005), 43.

guru pembimbing atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya.

Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap si remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.

Sebagai langkah selanjutnya pemberian bimbingan terhadap para remaja dengan tujuan menambah pengertian para remaja mengenai :

- a) Pengenalan diri sendiri : menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- b) Penyesuaian diri : menenal dan menerima tuntunan dan menyesuaikan diri dengan tuntunan tersebut.
- c) Orientasi diri : mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan diantaranya :

- a) Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.
- b) Pendekatan melalui kelompok dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut :

- (1) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
- (2) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
- (3) Mengadakan perkumpulan/kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat/pandangan dan para remaja memberikan pengarahan yang positif.
- (4) Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.<sup>72</sup>

Terdapat dua macam cara usaha *preventif* yaitu :

Usaha *preventif* kenakalan remaja dengan cara moralitas adalah penitik beratkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan delinkuen. Sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan delinkuen.

Usaha *preventif* kenakalan remaja dengan cara abolisionistis adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan delinkuen dengan bermotif apa

---

<sup>72</sup> Panut Panuju dkk, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005), 165

saja. Di samping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan delinkuen.<sup>73</sup>

## 2) Strategi *represif*

Strategi *represif* merupakan tindakan untuk menahan dan menindas kenakalan remaja yang mungkin menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Di lingkungan atau di rumah remaja seusia SMP dan SMA harus menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, apabila peraturan itu tidak ditaati maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Sedangkan di lingkungan sekolah kepala sekolah berwenang untuk memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Dalam hal ini guru BK dan juga guru yang lainnya berhak menghukum peserta didik yang melanggar tata tertib sesuai dengan yang disepakati pihak sekolah.

Hukuman adalah salah satu pembinaan yang diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran atau penyimpangan perilaku. Dalam hal ini hukuman menurut W. Stren memiliki tiga tingkatan sesuai dengan perkembangan anak, sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Sudarsono, Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 93

- a) Hukuman asosiatif, merupakan hukuman yang disebabkan akibat hukuman ada sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak.
- b) Hukuman logis, hukuman yang mana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahan yang dilakukan. Hukuman ini diberikan pada anak yang agak besar, yang mampu memahami kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang akan diterima.
- c) Hukuman moral, tingkatan hukuman ini diberikan pada anak yang lebih besar, dimana anak tidak hanya menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, akan tetapi juga tergugah perasaannya atau terbangun kata hatinya, ia harus mau menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dijalankannya.<sup>74</sup>

Tindakan *represif* harus bersifat mendidik atau pedagogis, bukan hanya bersifat menghukum saja, tetapi juga mendidik mereka yang melakukan kenakalan atau melanggar peraturan.

Tindakan *represif* yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat, tindakan tersebut berupa punishment yang diterapkan agar si remaja yang melakukan tindakan kenakalan tidak akan menanggulangi perbuatannya.

---

<sup>74</sup> Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara Baru, 1998), 117.

Usaha *represif* ini dilakukan ketika remaja melakukan kenakalan, sehingga upaya *represif* ini langsung diberikan ketika diketahui bahwa remaja tersebut telah melakukan tindakan yang dianggap delinquency.

Untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan punishment terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dan hal ini perlu disesuaikan dengan tingkat kelakuan yang diperbuat remaja. Punishment diberlakukan oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan masing-masing lingkungan perlu bijaksana dalam memberikan punishment yang diorientasikan kepada remaja agar tidak mengulangi lagi perbuatan nakalnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan tindakan punishment terhadap pelanggaran-pelanggaran yang masih remaja diantaranya adalah :

- a) Anak dikembalikan kepada orang tua atau walinya
- b) Anak itu dijadikan anak negara
- c) Dijatuhi punishment seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiga punishment.

Di lingkungan keluarga, remaja perlu menaati peraturan dan tata carayang berlaku. Disamping peraturan tertentu perlu adanya semacam punishment yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga. Jika peraturan dalam keluarga

seorang muslim harus pulang sebelum maghrib karena menunaikan shalat maghrib, maka keterlambatan remaja pulang perlu dipertanyakan. Dan jika ternyata kegiatan yang dilakukan sudah melanggar peraturan maka orang tua harus disiplin dan bijaksana menerapkan punishment yang sesuai. Contoh lain, orang tua memberikan tindakan keras jika sudah waktunya shalat, si anak belum juga berangkat untuk melakukan shalat.

Sebagaimana ungkapan hadits sebagai berikut :

..  
 مروا اولادكم بالصلاة لسبع سنين (رواه احمد ابو داود)

Artinya : Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat dikala mereka berumur 7 tahun.

Di lingkungan sekolah, maka kepala sekolah lah yang berwenang dalam pelaksanaan punishment terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru berhak bertindak. Misalnya : dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi, punishment yang berat seperti halnya “scoring” maupun dikeluarkannya anak dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibatnya. Akan tetapi pembimbing dan konselor di sekolah hendaknya

cermat memahami gejala kenakalan remaja yang sedang dialami siswa agar dapat diberikan bantuan yang sesuai.

Pada umumnya tindakan *represif* diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang digariskan.

Pelaksanaan punishment di masyarakat terletak pada kesepakatan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bisa jadi merupakan adat istiadat mengatakan “al’aadatul dan dipandang salah oleh adat maka ia harus dikenai sanksi sebagai upaya represif. Sebagai contoh : jika ada muda-muda melanggar norma bergaul melebihi batas, maka ada punishment yang harus diterima setelah diteliti kebenarannya. Dan nilai adat yang itu harus disepakati keakuratannya. Dengan demikian, maka upaya *represif* ini dilakukan untuk meminimalisasikan agar frekuensi kenakalan remaja baik secara kualitas maupun kuantitas tidak begitu meningkat.<sup>75</sup>

### 3) Strategi *Kuratif*

Strategi *Kuratif* adalah strategi dalam menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku. Pencegahan ini dilakukan agar kenakalan tidak menyebar luas dan juga tidak

---

<sup>75</sup> Sudarsono, Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),137

merugikan banyak pihak. Tindakan *Kuratif* ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dan dianggap perlu merubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lain. Pendidikan yang dilakukan secara khusus oleh lembaga pendidikan yang ahli dalam bidang ini seperti psikolog.

Dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.<sup>76</sup>

Masalah kenakalan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran (Soejono Soekanto). Maka penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan tanah airnya.<sup>77</sup> Usaha tersebut diataranya yaitu mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu memanggil orang tua wali, kunjungan kerumah peserta didik.

---

<sup>76</sup> Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta:Teras, 2005), 217

<sup>77</sup> Panut Panuju dkk, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005), 171

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan dibagi menjadi tiga yaitu :

- a) Tindakan *preventif* , yakni segala tindakan untuk menindas yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
- b) Tindakan represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.
- c) Tindakan *Kuratif* dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan itu.

#### **b. Evaluasi**

Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian secara sistematis dan terencana untuk mengetahui tingkat kemampuan, ketepatan proses dan pencapaian tujuan, sesuai dengan yang diharapkan.<sup>78</sup> Hal senada juga disampaikan Djemari Mardapi yang berpendapat bahwa Evaluasi merupakan Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek tau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik

---

<sup>78</sup> Yurnalis Etek, *Supervisi Akademik Dan Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta : Transmisi Media,2008), 67.

maupun non fisik.<sup>79</sup> Hal tersebut juga di dukung oleh Chester T. Mc Nerney yang menyatakan bahwa tujuan evaluasi sebagai berikut : *“The purpose of any program of evaluation is to discover the needs of the individuals being evaluated and then design learning experiences that will satisfy these needs”*. Secara umum dapat diartikan bahwa tujuan program evaluasi adalah meneliti atau menemukan kebutuhan setiap individu yang dinilai dan kemudian digunakan untuk merencanakan pengalaman belajar yang dapat memenuhi kebutuhan setiap individu tersebut.<sup>80</sup>

Langkah-langkah evaluasi program menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun suatu rencana evaluasi dalam bentuk kisikisi apa yang akan dinilai berkaitan dengan tujuan program.
- 2) Menyusun instrumen evaluasi, misalnya. skala, daftar rentang, pedoman observasi/ kuesioner, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.
- 3) Melaksanakan pengamatan lapangan, yaitu mengumpulkan data dari responden atau sampel evaluasi.
- 4) Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya dapat ditentukan tingkat keberhasilan program, kelemahan -kelemahan atau kendala-kendala untuk diperbaiki.

---

<sup>79</sup> Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, ( Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 7.

<sup>80</sup> Lucia, William H. and John D. Mc. Neil, *Supervision A Synthesis of Thought and Action* Second Edition (New York : Mc. GrawHill Book Company, 1969.), 656

- 5) Mengajukan sejumlah rekomendasi terhadap program yang telah dievaluasi tersebut.
- 6) Menyusun laporan evaluasi dan menyebarluaskan hasil evaluasi kepada pihak yang berkepentingan.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> hamalik, Oemar.2008. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara, 13.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya menjadi tutunan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Metode penelitianlah yang menjelaskan mengenai prosedur atau langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merancang metode penelitian meliputi, (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) subjek penelitian, dan (4) teknik pengumpulan data, (5) analisis data, (6) keabsahan data, dan (7) tahapan penelitian.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen.<sup>82</sup>

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *Deskriptif*. Karena penelitian ini bertumpu pada metode penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial. Selain itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai pemahaman yang mendalam tentang hal yang terkait dengan Peran Guru Aqidah Akhlaq Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kompleks (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual,

---

<sup>82</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012),15.

dokumen, dan beragam laporan terkait), serta melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.<sup>83</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena ingin mengetahui tentang peran guru Aqidah Akhlak sebagai motivator, karena dalam proses belajar mengajar guru adalah seseorang yang harus bisa menjadi seorang motivator terhadap peserta didiknya yang memiliki masalah kenakalan remaja. Sehingga peserta didik yang mengalami kenakalan remaja bisa menjadi peserta didik yang baik dan juga berbudi pekerti

## C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *purposive* dalam menentukan subjek penelitian. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu.<sup>84</sup>

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang di anggap lebih paham oleh peneliti tentang rumusan-rumusan masalah yang diambil oleh peneliti. Subjek penelitian yang dipilih di MTs Al-Aziz sebagai berikut.

---

<sup>83</sup>John W. Cereswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2015), 135.

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2018), 216.

1. Kepala MTs Al-Aziz
  - Abdul Haris S.Pd.
2. Waka Kurikulum MTs Al-Aziz
  - Siti Nur Aini, S.Pd.
3. Guru BK MTs Al-Aziz
  - Fikih Nur L.
4. Guru Akidah Akhlak MTs Al-Aziz
  - Dianatus Sholihah, S.Pd
5. Guru Quran Hadist MTs Al-Aziz
  - Nurlilis Sumantri, S.Pd.
6. Guru Fiqh MTs Al-Aziz
  - Endang Astuti, S.Pd.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku dan proses kerja peserta didik, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah non partisipan atau peneliti tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>85</sup>

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian tentang Peran Guru Aqidah Akhlaq

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode*, 197.

Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

Adapun data yang diperoleh dari teknik observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- b. Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.<sup>86</sup>

Menurut Esterberg, dalam bukunya Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan tidak struktur.

### a. Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara,

---

<sup>86</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 155.

pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

b. Wawancara semi struktur.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur.

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>87</sup>

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara penanya dengan narasumber dengan materi tertentu yang mana bisa dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

---

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode*, 233.

Adapun data yang diperoleh dari teknik wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- b. Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>88</sup>

Dokumentasi dibutuhkan untuk menguatkan data hasil penelitian dari observasi atau wawancara. Dokumentasi mendukung data dengan bukti-bukti yang berupa catatan harian, foto, file, dan lain-lain. Data yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi ini adalah sebagai berikut:

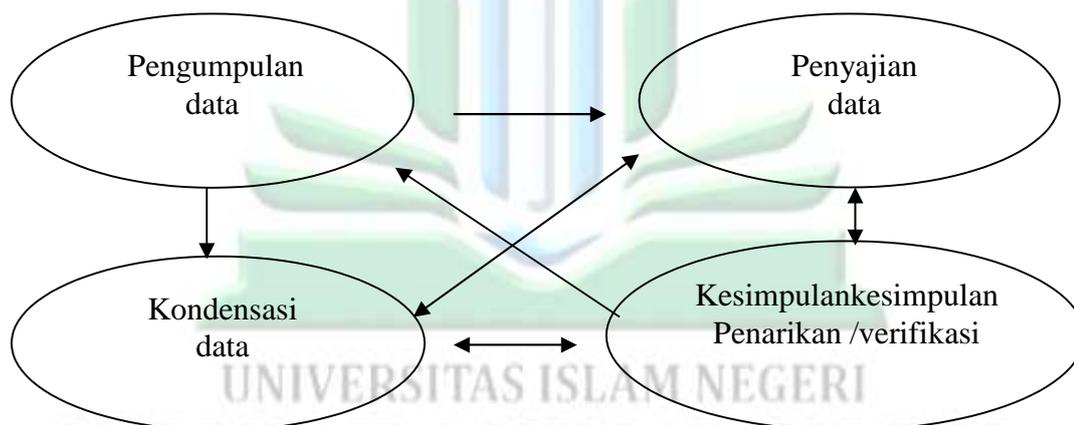
- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- b. Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode*, 240.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).<sup>89</sup> Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:



Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman.

### 1. Kondensasi data (*Data condensation*)

Menurut Miles dan Huberman, “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”. Dalam kondensasi data

<sup>89</sup> M.B Miles, M. A Huberman, J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Publications, 2014), 14.

merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

*a. Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.<sup>90</sup>

Pada tahapan ini peneliti terlebih dahulu mengumpulkan seluruh data yang di dapat kemudian memilah dan memilih data yang berhubungan dengan Peran Guru Aqidah Akhlaq Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik dan kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk memperkuat penelitian.

*b. Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> M.B Miles, M. A Huberman, J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Publications, 2014), 18.

<sup>91</sup> M.B Miles, *Qualitative Data Analysis*, 19.

Setelah semua data terkumpul kemudian pada tahap ini peneliti hanya mengambil dan membatasi data yang berkaitan dengan fokus penelitian berikut : 1) Bagaimana penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?, 2) Bagaimana evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?

*c. Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.<sup>92</sup>

Jika data yang menunjukkan Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

*d. Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang

---

<sup>92</sup> M.B Miles, M. A Huberman, J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Publications, 2014), 19.

ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.<sup>93</sup>

Pada tahap ini peneliti menyederhanakan data yang di dapat kemudian ditransformasikan dengan teori-teori yang ada, untuk menyederhanakan data tersebut, peneliti mengumpulkan data yang telah di dapat ke dalam sebuah tabel.

## 2. Penyajian data (*Data display*)

Data yang mengacu pada pengorganisasian secara sistematis menjadi satu kesatuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan, sesuai dengan fokus penelitian diantaranya: 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso. 2) Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

## 3. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*).

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan tahap selanjutnya.

Kondensasi data merupakan teknik analisis data yang merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini

---

<sup>93</sup> Miles, *Qualitative Data Analysis*, 19.

## F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid, dapat dipertanggung jawabkan, dan dapat dipercaya kebenarannya oleh berbagai pihak. Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan keshahihan keadaan data dalam suatu penelitian. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data, untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.<sup>94</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan pengujian *kredibilitas* data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji *redibiltas* dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan teknik yang berbeda.<sup>95</sup>

Keabsahan data dibagi menjadi dua yaitu : triangulasi sumber dimana menanyakan suatu hal yang sama kepada narasumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik adalah mencari suatu dengan menggunakan teknik yang berbeda.

## G. Tahapan Penelitian

Penelitian dapat dilakukan secara sistematis dengan mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan saat penelitian. Peneliti menyusun tahapan penelitian dan melaksanakannya agar dapat terlaksana secara sistematis.

---

<sup>94</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2018), 274.

### 1. Tahap pra penelitian lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Pada penelitian pra-lapangan terdapat enam tahapan yang dilalui peneliti, diantaranya:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Menjajaki dan menilai lapangan
- d. Mengurus perizinan
- e. Menentukan informan
- f. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian

### 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap ini merupakan yang dilakukan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Memahami latar belakang penelitian
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

### 3. Tahap pasca penelitian

- a. Menganalisis data yang diperoleh
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian
- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran objek penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Aziz

Di desa Pucang Anom Jambesari Darus Sholah tepatnya di Jl. Tamanan No.01 desa Pucang Anom berdirilah MTs Al-Aziz yang didirikan pada tahun 1987 oleh kepala madrasah pertama bapak Ahmad Sa'id Efendi S.Pd. bersama ketua yayasan Al-Aziz yaitu KH. Tsamaruddin dengan jumlah tenaga pendidik 7 orang, 1 orang TU dan 1 pramu kantor. Sarana dan prasarana yang ada hanya terdiri dari 1 ruang kelas belajar dan 1 kantor. Jumlah peserta didik angkatan pertama berjumlah 18 orang dengan 9 putra dan 9 putri. Seiring berjalannya waktu, di tahun 2009 ada peningkatan jumlah siswa sekitar 50 % dengan jumlah siswa 45 orang.

Pada tahun 2010 terdapat revolusi kepala madrasah yaitu bapak Abdul Wahab yang merupakan putra ketiga dari KH. Tsamaruddin. Hanya saja di tahun 2012 terdapat pergantian kepala sekolah ke 3 yaitu bapak Abdul Munir S.Pd. Pada tahun 2012-2013 peserta didik meningkat dengan jumlah 156, pada fase inilah juga ada penyempurnaan berbagai bentuk administrasi sekolah diantaranya merekrut guru baru sebanyak 7 orang secara bertahap, dari guru baru inilah *job description* difungsikan yang dalam hal ini terbentuk 4 waka sekaligus diantaranya waka kurikulum, waka Sarpras, waka humas dan waka kesiswaan serta 2 tata usaha dan 1 BK.

Pada Tahun 2017 jabatan kepala sekolah mengalami pergantian, hal ini karena kepala sekolah sebelumnya dipindah ke bagian MA Al-Aziz, sehingga jabatan kepala sekolah dipegang oleh bapak Abdul Haris yang sampai saat ini masih menjabat sebagai kepala sekolah di MTs Al-Aziz Pucang Anom Jambesari Darus Sholah.<sup>96</sup>

## 2. Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Aziz

- 
- a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz
- b. Alamat : Jl.Tamanan No.01 desa Pucang  
Anom
- c. NSM : 121235110024
- d. Nama Yayasan (bagi siswa) : Yayasan Al-Aziz
- e. Alamat Yayasan : Jl.Tamanan No.01 desa Pucang  
Anom Jambesari DS.
- f. Nama Kepala Sekolah : Abdul Haris, S.Pd.
- No. Telp/Hp : 082337162424
- g. Kategori Sekolah : Swasta
- h. Jenjang Akreditasi : C
- i. Tahun Di dirikan : 1987
- j. Kepemilikan tanah/Bangunan : Yayasan
- a. Luas Tanah/status : 5000 m<sup>2</sup>
- b. Luas Bangunan : 2250 m<sup>2</sup><sup>97</sup>

<sup>96</sup> Sumber: Dokumentasi MTs Al-Aziz tahun 2022-2023

<sup>97</sup> Sumber: Dokumentasi MTs Al-Aziz tahun 2022-2023

### 3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz

#### a. Visi madrasah Tsanawiyah Al-Aziz

“Unggul dalam mutu, santun dalam perilaku dan berjiwa islami”

#### b. Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz

- 1) Melaksanakan KBM yang mantap dan menanamkan dasar keterampilan (life skill)
- 2) Menyiapkan SDM yang berjiwa islami, berbudi pekerti luhur dalam lingkungan islami
- 3) Menghasilkan output yang berkualitas dan mampu berjuang di era Globalisasi.<sup>98</sup>

### 4. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz dalam menyelenggarakan pendidikan adalah:

- a. Meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki prestasi akademik tinggi, kecerdasan akhlak dan pendidikan karakter
- b. Menjadikan MTs Al-Aziz sebagai Madrasah rujukan pendidikan yang berbasis akhlakul karimah
- c. Meningkatkan prestasi non akademik dengan mengembangkan kegiatan keagamaan dan menjadi teladan bagi lingkungan.<sup>99</sup>

### 5. Sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz

Sarana dan prasarana merupakan suatu fasilitas yang mendukung suatu pembelajaran yang ada di sekolah. Keadaan sarana dan prasarana

<sup>98</sup> Sumber: Dokumentasi MTs Al-Aziz tahun 2022-2023

<sup>99</sup> Sumber: Dokumentasi MTs Al-Aziz tahun 2022-2023

MTs Al-Aziz sangat sederhana, namun cukup memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Fasilitas Gedung/Ruang MTs Al-Aziz Pucang Anom**  
**Tahun Pelajaran 2022-2023**

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Kelas	3	Baik
2.	Kepala sekolah & Guru	1	Baik
3.	TU	1	Baik
4.	BK	1	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Laboratoruim	1	Baik
7.	UKS	1	Baik
8.	Koperasi sekolah	1	Baik
9.	Mushollah	1	Baik
10.	Meja Siswa	40	Baik
11.	Kamar Mandi	3	Baik
12.	Kursi siswa	80	Baik
13.	Kursi Guru	8	Baik
14.	Papan Tulis	3	Baik
15.	Papan Data	7	Baik
16.	Komputer	3	Baik
17.	Printer	2	Baik
18.	Lemari	3	Baik
19.	Peta & Globe	1 set	Baik

Sumber Data: Dokumentasi MTs Al-Aziz Tahun 2022-2023

## 6. Data Pendidik dan Kependidikan MTs Al-Aziz

**Tabel 4.2**  
**Data Pendidik dan Kependidikan MTs Al-Aziz Pucang Anom**  
**Tahun Pelajaran 2022-2023**

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Guru Mapel	Keterangan
1.	Abdul Haris S.Pd.	S1	-	Kepala Madrasah
2.	Siti Nur Aini, S.Pd.	S1	IPA	Waka Kurikulum
3.	Simahatul J. S.Pd.	S1	BHS Indonesia	Guru/ Wali kelas VII
4.	Nurlilis Sumantri, S.Pd.	S1	Qur'dits	Guru/Wali Kelas VIII
5.	Suhalis, S.Pd.	S1	Penjaskes	Guru/Wali Kelas IX
6.	Viatul Karimah, S.Ag	S1	Tahfidz	Guru
7	Fikih Nur L.	S1	BHS Arab	Guru
8	Nur Holifah, S.Pd.	S1	SKI	Guru
9	Endang Astuti, S.Pd.	S1	Fikih	Guru
10	Lailatul M. S.Pd.	S1	Amsilati	Guru
11	Abdul Latif	S1	Taklim	Guru
12	Mustain, S.E	S1	SBK	Guru
13	Eko Febrianto, S.Pd.	S1	BHS Inggris	Guru
14	Dianatus Sholihah, S.Pd	S1	Akidah	Guru
15	Muhammad Taufik, S.Pd.	S1	TIK	Guru
16	Abdul Wakil, S.Pd	S1	PKN	Guru
17.	Aisyah, S.Pd.	S1	IPS	Guru

Sumber Data: Dokumentasi MTs Al-Aziz Tahun 2022-2023



## 8. Data Siswa MTs Al-Aziz

**Tabel 4.3**  
**Data siswa MTs Al-Aziz Pucang Anom**  
**Tahun Pelajaran 2022-2023**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	9	10	15	25
2.	8	9	16	25
3.	7	16	11	27
Jumlah		35	42	77

Sumber Data: Dokumentasi MTs Al-Aziz Tahun 2022-2023

## 9. Data Ruang kelas

**Tabel 4.4**  
**Data Ruang Kelas MTs Al-Aziz Pucang Anom**  
**Tahun Pelajaran 2022-2023**

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang di gunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah Ruang yang di gunakan untuk ruang kelas $f=d+c$
	3	2	7	12	Jumlah: 0 R.	3 ruang

Sumber Data: Dokumentasi MTs Al-Aziz Tahun 2022-2023

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Penyajian data dan analisis data berisi hasil data hasil penelitian di MTs Al-Aziz memakai teknik pengumpulan data sesuai dengan yang telah disampaikan dalam bab metodologi penelitian. Sehingga, data yang diperoleh dilakukan analisis dengan 3 tahapan yaitu; kondensasi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dengan dasar yang digunakan adalah fokus penelitian yakni; 1.) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?, 2) Bagaimana evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.**

Kenakalan remaja merupakan suatu fenomena yang umum terjadi hampir di setiap sekolah dan perlu diperhatikan pada tiap instansi menengah, mengingat para siswa merupakan remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Kenakalan remaja ini bisa terjadi karena dua faktor yaitu pengaruh eksternal yang berasal dari keluarga, dimana anak-anak tumbuh dan berkembang melalui pola asuh orang tua dan pembiasaan, pergaulan serta lingkungan tempat tinggal. Yang kedua yaitu faktor internal yaitu pengaruh yang muncul dari dalam diri individu

mengingat para remaja masih minim dalam hal pengendalian diri dan mengakibatkan mereka melakukan penyimpangan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala MTs Al Aziz Bapak Abdul Haris yang mana dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya bukan hanya di MTs sini, hampir disetiap sekolah itu pasti ada kalau kenakalan karena mengingat para siswa merupakan remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri, Kenakalan yang ada di madrasah sini kemungkinan sama di tempat-tempat yang lain. Untuk disini kebanyakan pertama sering membolos dan tidak tepat waktu atau kurang disiplin”<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala MTs Al Aziz, tentunya fenomena tersebut harus menjadi perhatian khusus bagi warga sekolah, utamanya bagi para guru seperti di MTs Al Aziz, mengingat sekolah merupakan tempat dimana anak-anak tumbuh dan berinteraksi dalam waktu yang cukup lama, di sini para siswa banyak belajar baik dalam hal baik maupun negatif, dengan begitu memungkinkan munculnya kenakalan remaja seperti membolos dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan Ibu Siti Nur Aini yang menyatakan bahwa:

“Ndak tepat waktu, kalau diluar kelas itu mbolos, ya kalau dikelas itu banyak laporan ke guru ada yang baju ndak masuk, pakai sandal belum waktunya sholat. Ijin saat jam pelajaran tapi ndak balik lagi ke kelas sering banyak laporan dari guru yang sudah selesai mengajar kepada saya”<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum dapat diketahui bahwa beberapa kenakalan remaja masih ramai terjadi

<sup>100</sup> Abdul Haris, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 08 April 2024

<sup>101</sup> Siti Nur Aini, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 09 April 2024

dilingkungan sekolah. Selain suka telat ketika akan masuk kelas dan membolos pada saat jam pelajaran, peneliti menemukan beberapa kenakalan siswa di madrasah, seperti siswa yang tidak mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan, berbicara sendiri saat guru menerangkan pembelajaran, memakai sandal meskipun belum waktunya sholat atau wudhu.

Oleh karena itu diperlukan adanya upaya dalam menanggulangi kenakalan remaja, dengan adanya upaya sekolah akan sangat membantu peserta didik untuk mengontrol diri siswa agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal ini dikuatkan dengan visi misi dan tujuan MTs Al Aziz seperti yang disampaikan kepala MTs Al Aziz Bapak Abdul Haris bahwa:

““Unggul dalam mutu, santun dalam prilaku dan berjiwa islami””<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala MTs Al Aziz dapat dilihat bahwa tujuan dari sekolah ini adalah menghasilkan lulusan yang beriman dengan berbekal disiplin dalam beribadah, bertaqwa dan berkualitas atau berkarakter yang baik.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter yang baik pada siswa, karena guru merupakan suri tauladan yang digugu dan ditiru, dengan sifat yang baik guru dapat menjadi contoh bagi para siswanya. Bukan hanya itu, guru harus memberikan dukungan dan dorongan bagi siswanya dalam melakukan kebaikan dengan kecerdasan,

---

<sup>102</sup> Abdul Haris, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 10 April 2024

kesabaran, keuletan dan menjunjung tinggi spiritualitas dan mampu memberi motivasi bagi para siswa dengan membangun semangat belajar yang tinggi siswa diharapkan dapat menggapai apa yang dicita-citakan serta menjadi evaluator yang mampu mengukur perkembangan siswa dan mendorong ke arah yang lebih baik.

a. Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa Secara *Preventif* (Pencegahan)

Upaya utama yang diambil guru akidah akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa ialah dengan cara *preventif* yang bertujuan untuk mencegah siswa agar tidak sampai melakukan kenakalan yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu upaya ini juga dimaksudkan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk-bentuk kenakalan yang tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan siswa.

Upaya guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Al Aziz dengan cara *preventif* (Pencegahan). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak Ibu Dianatus Sholihah dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara *preventif*, menyatakan sebagai berikut:

“Saya sudah melakukan beberapa langkah penanggulangan siswa yaitu dengan cara pembinaan mengenai kesadaran, ketaatan, iman dan taqwa kita pupuk langsung, sehingga ketika siswa akan melakukan perbuatan yang melanggar peraturan maka dia akan berfikir bahwa perbuatan itu tidak hanya merugikan orang lain, melainkan dirinya sendiri juga akan rugi, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Karena yang dikhawatirkan seorang guru

ketika siswanya melanggar peraturan akan berimbas kepada melanggar syariat agama Islam.”<sup>103</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Siti Nur

Aini yang mana menyatakan sebagai berikut:

“tindakan pencegahan memang sangat penting dilakukan seperti Penerapan kurikulum yang relevan dan menarik dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan kenakalan peserta didik karena hal ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika pembelajaran dirancang untuk menarik minat dan relevan dengan kehidupan peserta didik, mereka cenderung lebih fokus dan terlibat secara positif dalam aktivitas belajar serta guru tidak hanya menyampaikan materinya saja namun juga memberikan nilai-nilai serta contoh bagaimana perilaku yang baik dalam setiap penyampaian materi pembelajaran.”<sup>104</sup>

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh kepala MTs Al Aziz

Bapak Abdul Haris dalam wawancaranya beliau menyatakan bahwa:

“guru jangan hanya menyampaikan materi pembelajaran kemudian selesai, namun guru juga bisa memberikan pendidikan karakter bagaimana menjadi seorang yang disiplin serta memiliki akhlakul karimah.”<sup>105</sup>

Kemudian guru akidah akhlak Ibu Dianatus Sholihah memperkuat

pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut:

“ketika masuk kedalam kelas biasanya saya menyinggung tentang bagaimana menjadi orang disiplin contohnya seperti datang tepat waktu ketika pembelajaran serta bagaimana dampaknya ketika mereka tidak menjadi seorang yang disiplin dan juga saya sering mengingatkan tujuan awal mereka disekolahkan oleh orang tua dari rumah masing. Terutama bagi peserta didik yang pernah melanggar atau melakukan kenakalan untuk tidak mengulangnya lagi”<sup>106</sup>

<sup>103</sup> Dianatus Sholihah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 11 April 2024

<sup>104</sup> Siti Nur Aini, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 12 April 2024

<sup>105</sup> Abdul Haris, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 12 April 2024

<sup>106</sup> Dianatus Sholihah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 13 April 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas tujuan guru sendiri yaitu memberikan pembinaan kepada siswa yang pernah ataupun yang tidak pernah melakukan kenakalan di MTs Al Aziz yaitu melalui penyampaian nilai-nilai kedisiplinan serta bagaimana menjadi seorang yang memiliki akhlakul karimah yang selalu diselingi dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan bertujuan agar siswa tidak menulangi kenakalan tersebut dan dan menyadari bahwa setiap apa yang diperbuat tidak hanya akan merugikan orang lain tetapi juga akan merugikan dirinya sendiri.

b. Upaya Menanggulangi Kenakalan Siswa Secara *represif* (Menghambat)

Upaya kedua berbentuk represif, dimana guru Qurdist lebih banyak berperan pada proses ini dengan tujuan menanggulangi kenakalan siswa serta untuk meminimalisir kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa, agar tidak timbul lagi kenakalan-kenakalan yang selanjutnya yang akan berdampak bagi diri siswa. Dengan demikian, maka upaya *represif* ini dilakukan oleh guru Qurdist untuk meminimalisasikan agar frekuensi kenakalan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas tidak begitu meningkat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai upaya guru Qurdist Ibu Nurlilis Sumantri dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara represif, dikatakan sebagai berikut:

“Selaku guru Qur’an Hadist saya bersama guru bagian Konseling mendata anak-anak yang berbuat kenakalan, kemudian

memberikan beberapa sanksi kepada siswa yang bersifat mendidik, misalnya menulis surat-surat pendek dan menghafal surat ataupun hadist-hadist pendek sebagai teguran kepada siswa yang melanggar peraturan. Mengenai upaya penganggulangan kenakalan siswa dengan guru mendata siswa yang melakukan kenakalan maka siswa diberikan sanksi atas perbuatannya, tetapi sanksi yang diberikan oleh guru tidak lain dengan cara mendidik, dan sanksi masih dalam sanksi keagamaan.”<sup>107</sup>

Kepala MTs Al Aziz Bapak Abdul Haris juga berpendapat tentang bagaimana cara menangani peserta didik yang melakukan pelanggaran dilingkungan sekolah, dalam wawancaranya beliau menyatakan sebagai berikut :

“dalam menangani peserta didik memanglah menjadi tugas dari guru Bimbingan Konseling namun pada prakteknya saya meminta bantuan guru Quran Hadist dalam membantu tugas dari guru BK sendiri terutama dalam menentukan hukuman bagi peserta didik yang mana hukumannya haruslah bersifat mendidik serta memiliki nilai-nilai keagamaan dalam bentuk hukuman tersebut.”<sup>108</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling Ibu Fikih Nur L yang mana dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“siswa yang melakukan pelanggaran ringan atau berat semua akan masuk dalam catatan saya selaku guru BK, hal tersebut dilakukan untuk menjadi acuan apakah siswa tersebut sering melakukan pelanggaran atau tidak karena jika melakukan pelanggaran yang berulang-ulang maka siswa tersebut perlu mendapat perlakuan khusus dalam penanganannya serta apa yang menjadi alasan siswa tersebut selalu melakukan pelanggaran.”<sup>109</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas guru quran hadist Ibu Nurlilis Sumantri memperkuat pernyataannya dalam wawancara sebagai berikut:

<sup>107</sup> Nurlilis Sumantri, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 15 April 2024

<sup>108</sup> Abdul Haris, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 16 April 2024

<sup>109</sup> Fikih Nur L, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 17 April 2024

“kenakalan siswa pasti akan selalu terjadi di setiap sekolah namun yang terpenting adalah bagaimana kenakalan tersebut tidak berlanjut dan meluas serta muncul kenakalan selanjutnya selain menyampaikan materi dalam pelajaran ketika ada materi yang sesuai dengan perilaku siswa saya juga menyampaikan bagaimana cara mencegah siswa agar tidak melakukan pelanggaran di sekolah, dan disini saya juga membantu mencatat siswa yang melakukan pelanggaran baik di dalam kelas ataupun diluar kelas.”<sup>110</sup>

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa bahwa cara guru Quran Hadist sebagai motivator dalam mengatasi kenakaln siswa dengan cara refresif (menghambat) seperti menyampaikan motivasi kepada siswa ketika sampai pada materi pembelajaran yang sesuai dengan bagaimana cara berperilaku yang baik serta seperti apa perilaku yang tidak baik serta dengan mendata siswa yang melakukan kenakalan dan siswa tersebut diberi sanksi yang bersifat mendidik serta bernuansa keagamaan seperti menulis suart surat pendek ataupun menghafal hadist tentang berperilaku yang baik agar tidak mengulangi lagi kenakalan yang telah dilakukannya.

c. Upaya Menanggulangi Kenakalan Siswa Secara *Kuratif* (Penyembuhan)

Upaya guru Fiqh dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Al Aziz juga dilakukan secara penyembuhan atau yang bersifat *Kuratif* dan rehabilitasi terhadap siswa. upaya ini dilakukan dengan langkah sebagaimana dikemukakan oleh guru Fiqh Ibu Endang Astuti yakni sebagai berikut:

---

<sup>110</sup> Nurlilis Sumantri, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 18 April 2024

“Selaku guru Fiqh adalah dengan penanaman terhadap pemahaman makna belajar, tujuannya serta bagaimana islam memandang terkait proses belajar dan mengajar disuatu sekolah. secara sudut pandang masyarakat kita akan bernilai seseorang, sebab karena adanya ilmu. Maka dari itu sangat penting pendidikan itu kita laksanakan agar nanti dewasanya punya harga diri dan juga di kehidupan nantinya (masa depan). nasihat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan, dengan perhatian khusus bila tidak bisa mengubah tingkah lakunya, maka guru harus memberikan sanksi atau hukuman kepada siswanya.”<sup>111</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala MTs Al Aziz bapak Abdul Haris yang mana dalam wawancaranya beliau menyatakan sebagai berikut:

“pendidikan sangatlah penting bagi para siswa namun ketika mereka berada diluar lingkungan sekolah yaitu lingkungan masyarakat maka yang akan dilihat pertama oleh masyarakat adalah bagaimana mereka bertingkah laku dan juga penilaian masyarakat terhadap orang yang sekolah dan tidak sangatlah berbeda, mereka yang bersekolah akan lebih diperhatikan karena dianggap memiliki lebih banyak ilmu dibandingkan dengan yang tidak bersekolah.”<sup>112</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru BK Ibu Fikih Nur L yang menyatakan bahwa:

“siswa yang menerima sanksi atau hukuman tidak serta merta langsung mendapat sanksi pastinya guru ataupun guru BK sendiri melakukan pendekatan secara halus terlebih dahulu, baru ketika siswa masih tetap melanggar maka akan diberikan hukuman sesuai dengan kesalahan apa yang mereka perbuat.”<sup>113</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa penanaman terhadap pemahaman makna belajar,tujuan dan terkait masalah belajar mengajar adalah salah satu yang pernah diupayakan untuk penanggulangan kenakalan siswa, namun sebagian siswa belum memahaminya.

<sup>111</sup> Endang Astuti, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 19 April 2024

<sup>112</sup> Abdul Haris, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 19 April 2024

<sup>113</sup> Fikih Nur L , diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 20 April 2024

Langkah ini menjadi pendukung dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dan tindak lanjutnya yaitu komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa yang melakukan pelanggaran tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu melalui Upaya *Preventif* , *Represif* dan *Kuratif*, Upaya *preventif* (pencegahan) merupakan suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau dapat memperkecil jumlah kenakalan siswa setiap harinya yang mana seperti dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan menyampaikan motivasi-motivasi pada setiap mata pelajarannya. Kemudian Tindakan *represif* (menghambat) yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja (siswa) seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat tindakan tersebut berupa punishment yang diterapkan agar si siswa yang melakukan tindakan kenakalan tidak akan mengulangi perbuatannya seperti yang dilakukan oleh guru Quran Hadist dengan memberikan hukuman yang mendidik seperti menulis surat-surat pendek dan hafalan beberapa hadist. Terakhir yaitu Tindakan *Kuratif* dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi, pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering

ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli bidang ini yang mana dalam hal ini guru Fiqh melakukan kegiatan komunikasi dengan orang tua siswa yang melanggar dengan mengetahui pihak sekolah.

## **2. Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.**

Evaluasi harus dilaksanakan dengan berpedoman teguh, pada prinsip - prinsip tertentu agar dapat menghasilkan suatu penilaian yang benar-benar bermanfaat bagi penyusunan program berikutnya dan benar-benar bermanfaat bagi sekolah dan siswa sendiri terutama dalam mengatasi kenakalan siswa.

Karena evaluasi sendiri merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu itu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh, Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MTs Al Aziz Bapak Abdul Haris sebagai berikut:

”Evaluasi merupakan hal wajib dilakukan karena tanpa adanya evaluasi kami tidak bisa mengetahui apakah program yang kami jalankan berhasil atau tidak dan efektif atau tidak. Biasanya kami melakukan evaluasi pada akhir tahun bersama dengan guru, komite bahkan kami undang beberapa perwakilan wali murid untuk mengikuti rapat evaluasi tersebut sehingga wali murid bisa

menyampaikan keluh kesahnya ataupun masukan untuk lembaga kami.”<sup>114</sup>

Waka kesiswaan Ibu Siti Nur Aini juga menyampaikan hal yang serupa dalam wawancaranya sebagai berikut:

”dengan adanya komite dan perwakilan wali murid akan membuat evaluasi perihal kenakalan siswa menjadi rinci dan terpercaya perihal bagaimana tingkah laku siswa ketika berada di rumah karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan mereka.”<sup>115</sup>

Kepala MTs Al Aziz Bapak Abdul Haris menambahkan terkait bagaimana langkah-langkah evaluasi program yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

“dalam melaksanakan kegiatan evaluasi tidak serta merta langsung mengadakan namun harus dpersiapkan sebelumnya hal-hal yang berkaitan dengan waktu pelaksanaannya kapan, siapa saja yang melakukan evaluasi dan apa saja yang perlu di evaluasi, hal tersebut dilakukan agar evaluasi berjalan lancar dan terarah serta sesuai dengan tujuan awalnya.”<sup>116</sup>

Evaluasi tentang peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik biasanya dilakukan pada setiap akhir semester yang mana melibatkan diantaranya guru BK guru Akidah Akhlak, Guru Qurdist dan Guru Fiqh karena guru-guru tersebut adalah guru yang lebih memahami bagaimana siswa di kelas serta sudah memiliki catatan perihal siswa yang pernah melakukan pelanggaran di MTs Al Aziz. Ada 3 tahapan dalam pelaksanaan evaluasi sendiri yaitu menyusun rencana evaluasi terkait apa saja yang akan di evaluasi, kedua melakukan pengamatan lapangan dan

---

<sup>114</sup> Abdul Haris, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 22 April 2024

<sup>115</sup> Siti Nur Aini, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 22 April 2024

<sup>116</sup> Abdul Haris, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 23 April 2024

ketiga berhasil atau tidaknya program tersebut serta bagaimana tindak lanjutnya.

Pertama yaitu menentukan apa saja yang di evaluasi dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang ada di MTs Al Aziz sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru BK Ibu Fikih Nur L dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

“evaluasi yang akan kami lakukan adalah tentang bagaimana cara mengatasi kenakalan peserta didik yang mana dibantu oleh guru Akidah akhlak, guru Qurdist dan Guru Fiqh beliau semua memiliki catatan tambahan yang sangat berguna bagi bimbingan konseling. Maka yang pertama akan di evaluasi adalah tentang bertambah atau tidaknya siswa yang melakukan pelanggaran dan siswa yang masih sering melakukan pelanggaran.”<sup>117</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru akidah akhlak Ibu Dianatus Sholihah dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“penentuan hal apa saja yang akan di evaluasi sangatlah penting bagi kami karena akan menjadi pedoman dan acuan dalam pelaksanaan evaluasi serta menjadi batasan evaluasi kami agar lebih tajam dan fokus pada tujuan utama kami yaitu mengatasi kenakalan peserta didik di MTs Al Aziz ini.”<sup>118</sup>

Setelah menentukan apa saja yang akan di evaluasi selanjutnya yaitu melakukan pengamatan langsung apakah dengan adanya upaya *preventif* , *represif* dan *Kuratif* mampu mengurangi dan mengatasi kenakalan siswa yang ada di MTs Al Aziz sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak Ibu Dianatus Sholihah dalam wawancaranya sebagai berikut :

---

<sup>117</sup> Fikih Nur L, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 23 April 2024

<sup>118</sup> Dianatus Sholihah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 24 April 2024

“upaya *preventif* yang dilakukan cukup berpengaruh kepada siswa yaitu dari kenakalan yang terjadi hanya pada siswa tertentu saja tanpa adanya siswa baru yang melakukan kenakalan artinya hanya siswa itu-itulah saja yang melanggar, hal tersebut dampak dari adanya upaya *preventif* yaitu menyampaikan motivasi-motivasi agar siswa tidak melakukan hal yang tidak baik dan melanggar peraturan sekolah.”<sup>119</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru Quran Hadist Ibu Nurlilis

Sumantri yang mana dalam wawancarnya beliau menyatakan bahwa:

“upaya *represif* sangat optimal dalam mengurangi jumlah siswa yang melanggar karena adanya hukuman bagi yang melanggar peraturan atau melakukan kenakalan dan hukumannya bersifat mendidik namun cukup efektif karena siswa akan berpikir dua kali sebelum melakukan kenakalan karena teringat akan hukuman yang pernah mereka terima atas kesalahannya tersebut. Meskipun masih ada 1 atau siswa yang masih sering melakukan pelanggaran terutama kedisiplinan datang tepat waktu”<sup>120</sup>

Melakukan pengamatan langsung dilapangan bagaimana siswa berperilaku dilingkungan sekolah sangatlah penting untuk memperkuat catatan –catatan terkait kenakalan siswa atau mencocokkan antara catatan dengan perilaku siswa yang sesungguhnya. Kemudian setelah itu masuk pada tahapan terakhir yaitu apakah upaya yang dilakukan guru-guru berhasil atau tidak serta bagaimana tindakan bagi siswa yang masih saja melakukan pelanggaran meskipun sudah diberi peringatan dan hukuman sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru BK Ibu Fikih Nur L. dalam wawancarnya sebagai berikut:

“berdasarkan hasil dilapangan upaya yang dilakukan guru baik upaya *preventif* , *represif* dan *Kuratif* bisa dianggap berhasil karena memang semenjak adanya tindakan tersebut kenakalan siswa semakin berkurang dan walaupun ada hanya sekedar 1 atau

<sup>119</sup> Dianatus Sholihah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 24 April 2024

<sup>120</sup> Nurlilis Sumantri, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 25 April 2024

2 orang saja. Maka upaya tersebut dipertahankan untuk mengatasi kenakalan siswa pada semester selanjutnya.”<sup>121</sup>

Hal senada juga disampaikan guru Fiqh Ibu Endang Astuti yang mana dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan upaya *preventif*, *represif* dan *Kuratif* kembali akan digunakan sedangkan untuk anak yang masih tetap saja melanggar kami pihak sekolah memanggil orang tua siswa tersebut dan menyampaikan apa yang dilakukan putranya di sekolah serta mencari solusi bersama agar siswa tersebut tidak melakukan kenakalan lagi dengan adanya kerjasama antara sekolah dengan wali murid.”<sup>122</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu melalui beberapa tahapan yang pertama tahap menyusun rencana seperti kapan kegiatan evaluasi itu akan dilaksanakan biasanya guru-guru melakukannya pada akhir semester, kemudian siapa saja yang akan di evaluasi dan yang akan mengevaluasi serta apa saja yang akan di evaluasi. Kedua yaitu apakah upaya-upaya guru tersebut berhasil atau tidak serta tindak lanjutnya yang mana dalam hal ini upaya *preventif*, *represif* dan *Kuratif* dianggap berhasil dan untuk siswa yang terus melanggar dipanggil orang tuanya ke sekolah untuk mencari solusi bersama.

---

<sup>121</sup> Fikih Nur L., diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 25 April 2024

<sup>122</sup> Endang Astuti., diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 25 April 2024

### C. Pembahasan Temuan

Diskusi hasil dari penelitian merupakan proses diskusi untuk menggabungkan data yang terdapat dalam referensi dan hasil penelitiannya di lapangan. Hasil dari Penelitian anak diolah dan dibahas tentang Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso., yang dapat diformulasikan maknanya. Data yang didapatkan selama penelitian akan diolah secara tersusun dan terorganisir sehingga mendapatkan data, sebagai berikut:

#### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

Hasil dari observasi dan wawancara mendapatkan hasil bahwasannya Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu melalui Upaya *Preventif*, *Represif* dan Kuratif, Upaya *preventif* (pencegahan) merupakan suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau dapat memperkecil jumlah kenakalan siswa setiap harinya yang mana seperti dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan menyampaikan motivasi-motivasi pada setiap mata pelajarannya. Kemudian Tindakan *represif* (menghambat) yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja (siswa) seringkali mungkin

atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat tindakan tersebut berupa punishment yang diterapkan agar si siswa yang melakukan tindakan kenakalan tidak akan mengulangi perbuatannya seperti yang dilakukan oleh guru Quran Hadist dengan memberikan hukuman yang mendidik seperti menulis surat-surat pendek dan hafalan beberapa hadist. Terakhir yaitu Tindakan *Kuratif* dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi, pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli bidang ini yang mana dalam hal ini guru Fiqh melakukan kegiatan komunikasi dengan orang tua siswa yang melanggar dengan mengetahui pihak sekolah.

Temuan diatas sesuai dengan teori Menurut Mardiah Hayati, yang mana salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai motivator dimana Guru juga bertindak sebagai psikologi yang akan membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Anak didik tidak akan terlepas dari problem yang selalu menghambat kelancaran pembelajaran, maka dalam hal ini guru harus tampil sebagai motivator yang akan menggerakkan dan memberikan dorongan positif pada peserta didik.<sup>123</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tugas pendidik yang utama yakni membersihkan, mensucikan, menyempurnakan dan membimbing

---

<sup>123</sup> Mardiah Hayati, Desain Pembelajaran Berbasis Karakter, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012, 5-6

manusia agar hatinya bertaqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam hal ini tugas guru PAI adalah tidak hanya mengajarkan tentang materi-materi agama saja akan tetapi juga sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya, dan juga sebagai orang tua kedua untuk peserta didiknya ketika di lingkungan sekolah.<sup>124</sup>

Kenakalan remaja sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan oleh hal yang menyentuh beberapa hal ada permasalahan kenakalan remaja yang menyentuh masalah material dan ada pula masalah kenakalan remaja yang menyangkut masalah psikologi, namun secara sederhana ada ahli yang berpendapat bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh hal-hal yang berada di luar individu itu sendiri.<sup>125</sup>

Kenakalan remaja bukanlah hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan perpaduan beberapa kondisi yang dialami oleh anak-anak remaja. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak mendapatkan perhatian dari orang tua maka akan terjadi hal-hal atau akibat yang sangat berbahaya. Masa remaja merupakan masa panca roba yang penuh dengan kegelisahan dan kebingungan yang disebabkan pertumbuhan yang cepat dalam dirinya.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Laili Zufiroh, dkk, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0", Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 9, No. 1, 2023, 82-83.

<sup>125</sup> M. Yunan, Nasution. Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan.(Jakarta : Bulan Bintang 1988), 245

<sup>126</sup> Nasruhi, Sudiro. Islam Melawan Narkoba (Yogyakarta : Pustaka Madani Cipta. 2000), 55-63

Mengatasi atau penanggulangan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah atau menghadapi suatu keadaan yang mencakup aktivitas *preventif* dan juga sekaligus upaya untuk memperbaiki perilaku atau tingkah laku seseorang yang dinyatakan bermasalah dalam lembaga pendidikan, dengan kata lain upaya penanggulangan kenakalan peserta didik ini dapat dilakukan secara *preventif*, kuratif, dan represif.

a. Strategi *preventif*

Strategi *preventif* (pencegahan) adalah segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Pencegahan ini dilakukan secara sistematis terencana serta terarah kepada tujuan untuk menjaga kenakalan agar tidak terjadi. Strategi *preventif* ini manfaatnya sangat besar, karena sebelum kenakalan itu menyebar secara luas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin.<sup>127</sup>

Upaya *preventif* merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja. Menurut Singgih, Dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan remaja itu timbul.

Usaha *preventif* kenakalan remaja dengan cara abolisionistis adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan delinkuen dengan bermotif apa saja. Di samping itu tidak kalah

---

<sup>127</sup> Nella Agustina, dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah". Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIRHIS). Vol. 1, No. 2. April 2023. 68-87

pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan delinkuen.<sup>128</sup>

b. Strategi *represif*

Strategi *represif* merupakan tindakan untuk menahan dan menindas kenakalan remaja yang mungkin menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Di lingkungan atau di rumah remaja seusia SMP dan SMA harus menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, apabila peraturan itu tidak ditaati maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Sedangkan di lingkungan sekolah kepala sekolah berwenang untuk memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Dalam hal ini guru BK dan juga guru yang lainnya berhak menghukum peserta didik yang melanggar tata tertib sesuai dengan yang disepakati pihak sekolah.

Hukuman adalah salah satu pembinaan yang diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran atau penyimpangan perilaku. Dalam hal ini hukuman menurut W. Stren memiliki tiga tingkatan sesuai dengan perkembangan anak, sebagai berikut:

- 1) Hukuman asosiatif, merupakan hukuman yang disebabkan akibat hukuman ada sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak.

---

<sup>128</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 93

- 2) Hukuman logis, hukuman yang mana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahan yang dilakukan. Hukuman ini diberikan pada anak yang agak besar, yang mampu memahami kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang akan diterima.
- 3) Hukuman moral, tingkatan hukuman ini diberikan pada anak yang lebih besar, dimana naka tidak hanya menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, akan tetapi juga tergugah perasaannya atau terbangun kata hatinya, ia harus mau menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dijalannya.<sup>129</sup>

c. Strategi *Kuratif*

Strategi *Kuratif* adalah strategi dalam menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku. Pencegahan ini dilakukan agar kenakalan tidak menyebar luas dan juga tidak merugikan banyak pihak. Tindakan *Kuratif* ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dan dianggap perlu merubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lain. Pendidikan yang dilakukan secara khusus oleh lembaga pendidikan yang ahli dalam bidang ini seperti psikolog.

Dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan

---

<sup>129</sup> Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara Baru, 1998), 117.

secara khusus yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.<sup>130</sup>

Masalah kenakalan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran (Soejono Soekanto). Maka penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan tanah airnya.<sup>131</sup> Usaha tersebut di antaranya yaitu mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu memanggil orang tua wali, kunjungan kerumah peserta didik.

Teori di atas sesuai dengan hasil bahwasannya Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu melalui Upaya *preventif* (pencegahan) merupakan suatu usaha untuk mencegah timbulnya kenakalan seperti dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan menyampaikan motivasi-motivasi pada setiap mata pelajarannya. Kemudian Tindakan repersif (menghambat) yang dilakukan guru Quran Hadist yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja (siswa), tindakan tersebut berupa punishment yang diterapkan agar si siswa yang melakukan tindakan kenakalan tidak

---

<sup>130</sup> Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta:Teras, 2005), 217

<sup>131</sup> Panut Panuju dkk, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005), 171

akan mengulanginya lagi oleh guru memberikan hukuman yang mendidik seperti menulis surat-surat pendek dan hafalan beberapa hadist. Terakhir yaitu Tindakan *Kuratif* dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan maka pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang mana dalam hal ini guru Fiqh melakukan kegiatan komunikasi dengan orang tua siswa.

## **2. Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.**

Hasil dari observasi dan wawancara mendapatkan hasil bahwasannya Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu melalui beberapa tahapan yang pertama tahap menyusun rencana seperti kapan kegiatan evaluasi itu akan dilaksanakan biasanya guru-guru melakukannya pada akhir semester, kemudian siapa saja yang akan di evaluasi dan yang akan mengevaluasi serta apa saja yang akan di evaluasi. Kedua yaitu apakah upaya-upaya guru tersebut berhasil atau tidak serta tindak lanjutnya yang mana dalam hal ini upaya *preventif*, *represif* dan *Kuratif* dianggap berhasil dan untuk siswa yang terus melanggar dipanggil orang tuanya ke sekolah untuk mencari solusi bersama.

Temuan diatas sesuai dengan teori Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian secara sistematis dan terencana untuk

mengetahui tingkat kemampuan, ketepatan proses dan pencapaian tujuan, sesuai dengan yang diharapkan.<sup>132</sup> Hal senada juga disampaikan Djemari Mardapi yang berpendapat bahwa Evaluasi merupakan Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek tau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik.<sup>133</sup> Hal tersebut juga di dukung oleh Chester T. Mc Nerney yang menyatakan bahwa tujuan evaluasi sebagai berikut : *“The purpose of any program of evaluation is to discover the needs of the individuals being evaluated and then design learning experiences that will satisfy these needs”*. Secara umum dapat diartikan bahwa tujuan program evaluasi adalah meneliti atau menemukan kebutuhan setiap individu yang dinilai dan kemudian digunakan untuk merencanakan pengalaman belajar yang dapat memenuhi kebutuhan setiap individu tersebut.<sup>134</sup>

Langkah-langkah evaluasi program menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

---

<sup>132</sup> Yurnalis Etek, *Supervisi Akademik Dan Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta : Transmisi Media,2008), 67.

<sup>133</sup> Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, ( Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 7.

<sup>134</sup> Lucia, William H. and John D. Mc. Neil, *Supervision A Synthesis of Thought and Action* Second Edition (New York : Mc. GrawHill Book Company, 1969.), 656

- a. Menyusun suatu rencana evaluasi dalam bentuk kisikisi apa yang akan dinilai berkaitan dengan tujuan program.
- b. Menyusun instrumen evaluasi, misalnya. skala, daftar rentang, pedoman observasi/ kuesioner, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.
- c. Melaksanakan pengamatan lapangan, yaitu mengumpulkan data dari responden atau sampel evaluasi.
- d. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya dapat ditentukan tingkat keberhasilan program, kelemahan -kelemahan atau kendala-kendala untuk diperbaiki.
- e. Mengajukan sejumlah rekomendasi terhadap program yang telah dievaluasi tersebut.
- f. Menyusun laporan evaluasi dan menyebarluaskan hasil evaluasi kepada pihak yang berkepentingan.<sup>135</sup>

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan didalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (Pembina masyarakat), *sosial motivator* (pendorong masyarakat), *sosial innovator*

---

<sup>135</sup> hamalik, Oemar.2008. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara, 13.

(penemu masyarakat), dan sebagai *sosial agent* (agen masyarakat). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam.<sup>136</sup>

Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai seorang pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru adalah suatu aktivitas dan tingkah laku yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pendidik seperti mengajar, melatih, membimbing dan manajer dalam belajar.

Menurut Mardia Hayati, salah satu peran guru adalah sebagai *evaluator* karena peran yang harus dimainkan guru dalam pembelajaran adalah sebagai evaluator. Evaluasi bermaksud agar guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan semula, dengan melakukan penilaian (evaluasi) guru akan dapat sekaligus mengetahui.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam, PT Raja Grafindo Persada, 2014, h, 165-167

<sup>137</sup> Mardia Hayati, Desain Pembelajaran Berbasis Karakter, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012, h, 5-6

Guru dituntut untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan rohani dan jasmani yang dimiliki oleh peserta didik, terutama ketika di sekolah, karena seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kearah kedewasaan atau kematangan tertentu.<sup>138</sup> Pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang lebih baik. Pendidikan agama Islam memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada pendidikan yang lain, yang pada hakikatnya mengarah dalam pembentukan manusia yang ideal.<sup>139</sup> Sebagaimana tugas guru PAI berbeda dengan tugas guru yang pada umumnya, yakni bertugas untuk mengajarkan ilmu tentang pendidikan agama Islam, menanamkan jiwa religius pada peserta didik, dan membimbing karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang terpuji.

Teori di atas sesuai dengan hasil bahwasannya Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu melalui beberapa tahapan yang pertama tahap menyusun rencana seperti kapan kegiatan evaluasi itu akan dilaksanakan biasanya guru-guru melakukannya pada akhir semester, kemudian siapa

---

<sup>138</sup> Skripsi Sawalludin, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siwa Di Madrasah Aliyah Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo", Universitas Islam Negeri Sulthan Thana saifuddin Jambi, Tahun 2019.

<sup>139</sup> Aidil Saputrah, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP", Genta Mulia: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 13, No. 2, 2022, 73-83.

saja yang akan di evaluasi dan yang akan mengevaluasi serta apa saja yang akan di evaluasi. Kedua yaitu apakah upaya-upaya guru tersebut berhasil atau tidak serta tindak lanjutnya yang mana dalam hal ini upaya *preventif*, *represif* dan *Kuratif* dianggap berhasil dan untuk siswa yang terus melanggar dipanggil orang tuanya ke sekolah untuk mencari solusi bersama.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menangani kenakalan peserta didik diimplementasikan melalui berbagai upaya konkret. Pertama, upaya *preventif* dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan menyampaikan motivasi-motivasi pada setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran akhlak, guru memberikan contoh-contoh positif dari kehidupan sehari-hari yang menginspirasi siswa untuk berperilaku baik. Kedua, tindakan *represif* dilakukan oleh guru Quran Hadis. Mereka menerapkan tindakan-tindakan yang menghambat kenakalan remaja. Contohnya, ketika siswa melakukan kesalahan, mereka diberikan hukuman yang mendidik seperti menulis surat-surat pendek atau menghafal beberapa hadis sebagai bentuk refleksi atas perbuatannya. Terakhir, tindakan *Kuratif* dilakukan setelah pencegahan dan tindakan represif. Guru Fiqh berperan dalam kegiatan komunikasi dengan orang tua siswa untuk melakukan pembinaan khusus. Misalnya, mereka dapat membahas masalah yang dihadapi siswa dengan orang tua untuk mencari solusi bersama dan memberikan arahan bagi perbaikan perilaku siswa di masa mendatang.
2. Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu melalui beberapa tahapan yang

pertama tahap menyusun rencana seperti kapan kegiatan evaluasi itu akan dilaksanakan, kemudian siapa saja yang akan di evaluasi dan yang akan mengevaluasi serta apa saja yang akan di evaluasi. Kedua yaitu apakah upaya-upaya guru tersebut berhasil atau tidak serta tindak lanjutnya yang mana dalam hal ini upaya *preventif*, *represif* dan *Kuratif* dianggap berhasil dan untuk siswa yang terus melanggar dipanggil orang tuanya ke sekolah untuk mencari solusi bersama.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti memiliki beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran terhadap pihak yang terkait diantaranya ialah:

1. Bagi sekolah, hendaknya sekolah lebih tegas dalam pemberian sanksi terhadap siswa yang melakukan kenakalan sehingga siswa merasakan efek jera terhadap sanksi yang diberikan, dan memperketat tata tertib disekolah sehingga tidak ada celah bagi siswa untuk melakukan kenakalan.
2. Bagi Orang Tua Siswa, hendaknya menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru. Orang tua perlu mengetahui peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah serta sanksi yang diberikan sehingga setiap permasalahan yang muncul pada diri siswa dalam hal ini putra-putrinya dapat ditanggulangi secara dini.
3. Bagi Siswa, hendaknya siswa menjauhkan diri dari segala bentuk kenakalan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Karena segala bentuk kenakalan yang dilakukan memiliki dampak negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Adellia Tri. 2020. *“Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X Di SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020.”* Skripsi IAIN Kediri.
- Agustina, Lidya. 2009. *“Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor.”* Skripsi IAIN Kediri.
- Agustina, Nella. dkk. 2023. *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah”*. Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIRHIS). Vol. 1, No. 2. April 2023.
- al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja. Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Muhammad Asri. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Arnadi. 2021. *“Pengaruh Supervisi Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Sambas.”* Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 5 Nomor 2, (2021).
- Asmani, Kiat. 2011. *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Buku Biru.
- Asri, Zainal. 2016. *Micro Teaching*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Azwar, Bayu. 2013. *“Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau.”* ejournal Ilmu Pemerintahan, 1 (Januari, 2013).
- Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, James P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Departemen Agama RI, 2002. *Drijen Kelembagaan Agama Islam, Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Etek, Yurnalis. 2008. *Supervisi Akademik Dan Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Transmisi Media.
- Febriana, Fella Eka. 2016. “*Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*.” Skripsi: STAIN Salatiga.
- Firdausi, Arif dan Barnawi. 2012. *Profil Guru Smk Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Freska, Windy. 2022. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Remaja*. Bantul: Cv. Mitra Edukasi Negeri.
- Fuadah, Nur. 2011. *Gambaran Kenakalan Siswa di SMA MUHAMMADIYAH 4 Kendal*, (Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 1 Juni 2011). Diakses pada hari Minggu tanggal 30Desember jam 09.00 wib.
- Gufron, Ahmad. 2016. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Anak di SMP 30 Semarang*.”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga, Cetakan ke-7*. Jakarta: Gunung Mulia.
- hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasikin Nurul, and Rahmi Wiza, 2022. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa*,” An-Nuha 2, no. 1 (2022).
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hayati, Mardia. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Hermansyah. 2015. “*Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung*.”, eJournal Pemerintahan Integratif.
- John W. Cereswell, 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

- Juliani Dwi Putri, Indra Prapto Nugroho, and Marisyah Pratiwi, 2019. *“Hubungan Keterlibatan Siswa Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Kertapati,”* Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman 5, no. 2, 2019.
- Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, 2022. *“Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa Program Studi Magister Pendidikan Dasar”* 8, no. 18.
- Kartono dan Kartini. 2003. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Khadijah, Mushaf. 2012. *Al-qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Fatih.
- Lucia, William H. and John D. Mc. Neil, 1969. *Supervision A Synthesis of Thought and Action* Second Edition. New York : Mc. GrawHill Book Company.
- M.B Miles, M. A Huberman, J Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Publications.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Muawanah, Efi. 2004. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Bima Ilmu.
- Mujahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Pres.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Muttaqin, Ahmad Izza. Dkk. 2023. *“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa”*. Jurnal: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1.
- Nasruhi, Sudiro. 2000. *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta : Pustaka Madani Cipta.
- Nurjan, Syarifan. 2015. *Profesional Keguruan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Palupi, Atika Oktaviani. 2017. *“Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”*, Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Panuju, Panut dkk. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

- Peraturan Menteri Republik Indonesia. 2010. *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Puspitasari, Ratna. dan Septiani Resmalasari. 2022. “*Peran Guru Sebagai Figur Panutan Dalam Penerapan Keterampilan Saling Berbagi Di Era Disrupsi*”. Jurnal: Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 2, September.
- Rahman, Abd. 2022. “*Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru*”. Jurnal: Pendidikan Tambusai, Vol. 6, No. 1.
- Resdati dan Riska Hasanah. 2021. “*Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)*. Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 2, No. 3, November.
- Rinah. 2023. “*Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa*”. Jurnal on Education, Vol. 2, No. 2.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Sanusi, Hari Pritna. 2013. “*Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*.” Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol. 11, No. 2.
- Saputrah, Aidil. 2022. “*Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP*”. Genta Mulia: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 13, No. 2.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2022. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sawalludin. , 2019. “*Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siwa Di Madrasah Aliyah Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo*”. Universitas Islam Negeri Sulthan Thana saifuddin Jambi.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarsono, 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukran, Muhammad. 2020. “*Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas VII/C MTs Darul Qur’an Bengkel Tahun Pelajaran 2019/2020*”. Skripsi, UIN Mataram.
- Susiana. 2019. “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang*”. Skripsi, IAIN ParePare.

- Sutrisno, Oteng. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Angkasa: Bandung.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, cet, ke-10*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Feby. 2020. "*Hubungan Antara Self Control Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu*". Skripsi, IAIN Bengkulu.
- Zufiroh, Laili dkk. 2023. "*Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0*". *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1.



### Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENANGANI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI MTs AL-AZIZ PUCANGANOM JAMBESARI DARUS SHOLAH BONDOWOSO	1. Peran Guru  2. Guru Pendidikan Agama Islam  3. Kenakalan Siswa  4. Kajian tentang Mengatasi Kenakalan Peserta Didik	a. Pengertian Peran Guru b. Macam-macam Peran Guru  a. Pengertian Guru PAI b. Tugas guru PAI c. Kompetensi Guru PAI  a. Pengertian Kenakalan Siswa b. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa c. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik d. Jenis-jenis kenakalan peserta didik  a. Pengertian mengatasi (penanggulanga) b. Evaluasi	1. Informan : a. Kepala Sekolah b. Waka Kurikulum c. Guru BK d. Guru Akidah Akhlak e. Guru Qurdist f. Guru Fiqh 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>deskriptif</i> 2. Teknik Penentuan Subjek menggunakan teknik <i>purposive</i> 3. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Interview/wawancara c. Dokumentasi 4. Metode Analisa Data: <i>Kondensasi data</i> 5. Uji Keabsahan Data: a. <i>Triangulasi Teknik</i> b. <i>Triangulasi Sumber</i>	1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso? 2. Bagaimana evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso?

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Abdul Wahid  
N I M : T20171332  
Prodi : Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 29 April 2024



Hendra Abdul Wahid  
NIM. T20171332

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz?
2. Bagaimana evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz?
3. Bagaimana Upaya Preventif yang dilakukan guru dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz?
4. Bagaimana Upaya Represif yang dilakukan guru dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz?
5. Bagaimana Upaya Kuratif yang dilakukan guru dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz?
6. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam mengatasi Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz?
7. Bagaimana tindak lanjut untuk siswa yang masih melanggar bahkan sudah melalui Upaya preventif dan represif?

### **B. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Aziz
2. Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Aziz
3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz
4. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz
5. Sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Aziz
6. Fasilitas Gedung/Ruang MTs Al-Aziz
7. Data Pendidik dan Kependidikan MTs Al-Aziz
8. Struktur Organisasi MTs Al-Aziz
9. Data Siswa MTs Al-Aziz
10. Data Ruang Kelas MTs Al-Aziz



**YAYASAN PONDOK PESANTREN AL AZIZ**  
**MTs AL AZIZ**  
**"TERAKREDITASI"**

NPSN : 20581734 NSM : 121235110024

Notaris Fathur Rahman, SH Tanggal 19 Desember 2015 Nomor 141  
SK KEMENKUMHAM RI Nomor : AHU-0032414.AH.01.04 Tahun 2015

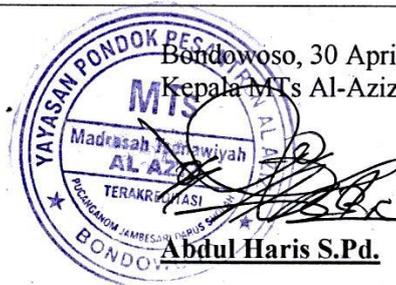
Alamat : Jl.Tamanan No 01 Pucanganom Jambesari Ds Kode Pos 68263 Hp. 085236761345

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**MADRASAH TSANAWIYAH AL-AZIZ**

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	01 April 2024	Pra penelitian untuk memastikan kondisi yang ada di lapang dan melengkapi data proposal skripsi	
2	03 April 2024	Menyerahkan surat penelitian dan silaturahmi di MTs Al Aziz	
3	08 April 2024	Observasi dan penggalian data kegiatan di MTs Al Aziz	
4	11 April 2024	Interview Kepala MTs tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz	
5	15 April 2024	Interview guru tentang Upaya apa yang dilakukan Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz	
6	17 April 2024	Interview guru Bagaimana evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz	
7	19 April 2024	Observasi dan meminta dokumentasi pada bagian Tata Usaha untuk kelengkapan data	
8	22 April 2024	Meminta Dokumentasi pada kesiswaan untuk melengkapi data	
9	25 April 2024	Interview dan Observasi tambahan untuk melengkapi data dan meminta Tanda tangan	

Bondowoso, 30 April 2024

Kepala MTs Al-Aziz Pucanganom



**Abdul Haris S.Pd.**



**YAYASAN PONDOK PESANTREN AL AZIZ  
MTs AL AZIZ**

**" TERAKREDITASI "**

**NPSN : 20581734    NSM : 121235110024**

**Notaris Fathur Rahman, SH Tanggal 19 Desember 2015 Nomor 141**

**SK KEMENKUMHAM RI Nomor : AHU-0032414.AH.01.04 Tahun 2015**

**Alamat : Jl.Tamanan No 01 Pucanganom Jambesari Ds Kode Pos 68263 Hp. 085236761345**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Haris S.Pd.  
Jabatan : Kepala MTs Al-Aziz Pucang Anom

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hendra Abdul Wahid  
NIM : T20171332  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S1  
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Aziz Pucanganom Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

Adalah benar-benar telah melakukan pengambilan data penelitian di MTs Al-Aziz Pucang Anom Jambesari Darus Sholah Bondowoso pada tanggal 01 April sampai dengan 30 April 2024 dalam rangka memenuhi Tugas Skripsi.

Demikian Surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 30 April 2024

MTs Al-Aziz Pucanganom



**Abdul Haris S.Pd.**

## DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Bapak Abdul Haris S.Pd.  
selaku kepala MTs Al-Aziz Pucang Anom**



**Wawancara dengan Ibu Siti Nur Aini, S.Pd.  
selaku Waka Kurikulum MTs Al-Aziz Pucang Anom**



**Wawancara dengan Ibu Dianatus Sholihah, S.Pd  
selaku Guru Akidah Akhlak di MTs Al-Aziz Pucang Anom**



**Wawancara dengan Ibu Endang Astuti, S.Pd.  
selaku Guru Fiqh di MTs Al-Aziz Pucang Anom**



**Wawancara dengan Ibu Nurlilis Sumantri, S.Pd.  
selaku Guru Qurdist di MTs Al-Aziz Pucang Anom**



**Kegiatan Pembelajaran di kelas**

## BIODATA PENULIS



Nama : Hendra Abdul Wahid  
NIM : T20171332  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Tempat/Tangga Lahir : Bondowoso, 20 Oktober 1997  
Alamat : Pucanganom, Jambesari Darus Sholah,  
Bondowoso

### Riwayat Pendidikan

- SDN Pucanganom 2 (2004-2009)
- SMPN 02 Tamanan (2009-2012)
- MA Al-Aziz (2013-2015)
- UIN KHAS Jember (2017)